

**LAPORAN PERANCANGAN  
TUGAS AKHIR**

**INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE**

*Penerapan Konsep Seni Kontemporer pada Masa Bangunan*

**INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE**

*The Application of Contemporary Art Concept to The Building Mass*



Disusun oleh :

**DIAN SUCI RAHMAWATI**

**03.512.062**

Dosen pembimbing :

**HANIF BUDIMAN, MSA**

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIRVESITAS ISLAM INDONESIA  
JOGJAKARTA  
2009**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR**

**INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE**

*Penerapan Konsep Seni Kontemporer pada Massa Bangunan*

**INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE**

*The Application of Contemporary Art Concept to The Building Mass*

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-1 (Starta Satu) yang telah diseminarkan pada tanggal 20 Mei 2009

Disusun oleh :

**DIAN SUCI RAHMAWATI**

03.512.062

Jogyakarta, Mei 2009

**Mengetahui**

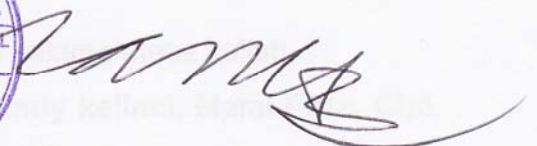
**Ketua Jurusan Arsitektur**

**Menyetujui**

**Dosen Pembimbing**



**IR. HASTUTI SAPTORINI, MA**



**HANIF BUDIMAN, MSA**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, dan tidak lupa juga shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai syarat kelulusan S1.

Hasil akhir ini didapatkan dengan proses panjang yang jika ditilik kembali, terdapat beragam memori yang melibatkan banyak pihak yang turut berperan jauh lebih penting dibandingkan saya sendiri. Peran yang secara mental dan spiritual amat sangat saya butuhkan, dan atas keberadaan pihak-pihak tersebut, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Terimakasih sebesar-besarnya kepada:

- Kedua orang tua saya, **mr. and mrs. Djarot**, yang dengan entah apapun bentuknya selalu memberi dukungan, kasih sayang, doa, dan masih banyak lainnya yang tentu saja tidak bisa tergantikan dengan apapun juga.
- My beloved husband, manusia satu kuintal, **Taufik Syahban**, atas segala bentuk rasa cintanya yang selalu terungkap lewat kebawelannya.
- **Mas Yoga, Putri, Tyas**, kakak dan adik-adik yang seringkali mau tak mau menemani malam-malam lembur.
- Kedua mertua saya, **mr. and mrs. Arsyad**, dengan kasih sayang yang amat sangat tulus selalu mendukung saya, juga kepada **kak Arnie, kak Nila, dan Ambo** atas dukungan semangatnya.
- Ibu **Ir. Hj. Hastuti Saptorini, M arch**, selaku Ketua Jurusan Arsitektur UII.
- Bapak **Hanif Budiman, MSA**, selaku dosen pembimbing tugas akhir yang berjiwa muda dengan cita rasa seni tinggi.
- Seluruh Dosen Arsitektur, yang telah sharing ilmu selama masa kuliah.
- Gank Bersaudara: **Anangs, Moki, Oom Koko, Andy kelinci, Mami Pitra, Cipi**, atas apapun yang bernada “wedhew...yang lagi studio...”
- Para samudera: **Ara, Satka, el toserba, Andy kelinci**, atas memori gila-gilaan pembangkit adrenalin dengan teriakan “silent!”

- IVAA, pihak-pihak yang ada di IVAA, mami, mbak Farah, mbak Tina, Dwe, Tovic, dll, atas bahan dasar pembuatan tugas akhir ini, dan pinjaman buku yang belum sempat saya kembalikan.
- Manusia-manusia di belakang layar: **Pambudi, Suneo, Soni, (Joe juga po?)** atas bantuan servis teknologinya, kepada **Depht** yang dengan nyah-nyoh minjemin segala yang dia punya.
- Senasib sepenanggungan: **Gori** yang telatan, **Anas** tukang komen, **Didit** tua keladi, **Adi** pengkhianat, **Fajar** 'krik'.
- Mas Tutut dan Mas Sarjiman yang banyak membantu di studio.
- **The Album Leaf, Radiohead, Dream theater, Soko, Efek Rumah Kaca, Joe Satriani, Embrace, The Cure**, dan segala macam tetek bengek khusus telinga.
- Khusus teruntuk **Andhita Rizqy Aprillianie, dan (calon) adiknya**, yang merupakan sumber semangat, inspirasi, segalanya, segalanya, segalanya.

Saya menyadari bahwa dalam menyusun tugas akhir ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dan dilengkapi. Maka dari itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kesempurnaan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua. Amien.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Jogjakarta, 14 Mei 2009

Penulis,

Dian Suci Rahmawati

## **INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE**

### **Penerapan Konsep Seni Kontemporer pada Massa Bangunan**

#### ***ABSTRAKSI***

Indonesian Visual Art Archive (IVAA) adalah sebuah lembaga nirlaba yang berbasis di Yogyakarta, yang melakukan pemberdayaan infrastruktur seni rupa di Indonesia. Bidang utama IVAA adalah dokumentasi, riset, perpustakaan serta penyelenggaraan program edukasi dan eksplorasi seni visual.

Indonesian Visual Art Archive (IVAA) didirikan tahun 1995 awalnya dengan nama Yayasan Seni Cemeti (YSC). Sejak April 2007, YSC berganti nama menjadi IVAA dengan pemantapan visi dan fokus kerja sebagai pusat data, riset dan dokumentasi seni rupa kontemporer di Indonesia. Dengan ini Indonesian Visual Art Archive (IVAA) juga berfungsi sebagai sebuah think-tank atau laboratorium kreatif untuk menggagas berbagai pemikiran serta kegiatan yang mendukung perkembangan seni visual dan budaya kontemporer, baik secara praktek mau pun wacana.

IVAA saat ini berlokasi di Jalan Patehan Tengah, Nagan, Yogyakarta, dengan bangunan yang masih dalam system sewa. IVAA berkeinginan membangun secara permanent pada lokasi baru dengan kelengkapan ruang-ruang pendukung yang memungkinkan untuk diakses oleh peminat seni juga publik. Untuk itu, tugas akhir perancangan ini bermaksud merespon keinginan tersebut dengan merancang bangunan yang sesuai dengan fungsinya sebagai pusat dokumentasi dan edukasi seni visual.

Melalui perbincangan dengan Farah Wardani selaku direktur eksekutif, dapat ditangkap bahwa bangunan yang diinginkan oleh IVAA adalah bangunan yang secara estetika mencerminkan kekayaan ide seni visual kontemporer dan secara keruangan memiliki keintiman dengan aktivitas pengguna. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bangunan ini nantinya memiliki penekanan arsitektur sebagai perwujudan hasil interaksi antara setting, kegiatan, dan kreativitas pengguna.

## DAFTAR ISI

Lembar Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Abstraksi.....	v
Daftar Isi .....	vi
Daftar Gambar .....	ix
Daftar Lampiran .....	xi

### BAB I

#### PENDAHULUAN

<b>1.1 Latar Belakang Permasalahan.....</b>	<b>1</b>
1.1.1 Perkembangan Seni Visual Kontemporer Indonesia.....	1
1.1.2 Komunitas Seni Visual Kontemporer di Yogyakarta .....	2
1.1.3 Indonesian Visual Art Archive (IVAA) .....	3
1.1.4 Seni Kontemporer .....	5
<b>1.2 Permasalahan.....</b>	<b>5</b>
1.2.1 Permasalahan Umum .....	5
<b>1.3 Permasalahan Khusus .....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Tujuan dan Sasaran.....</b>	<b>6</b>
1.4.1 Tujuan .....	6
1.4.2 Sasaran .....	6
<b>1.5 Metode Perancangan .....</b>	<b>6</b>
1.5.1 Tahap Pencarian Data .....	6
1.5.2 Tahap Analisis .....	7
1.5.3 Tahap Sintesis .....	7
1.5.4 Tahap Perumusan Konsep .....	7
1.5.5 Tahap Perancangan .....	7
<b>1.6 Keaslian Penulis .....</b>	<b>7</b>
<b>1.7 Diagram Pola Pikir .....</b>	<b>9</b>

### BAB II

#### DATA DAN TEORI

<b>2.1 Data .....</b>	<b>10</b>
-----------------------	-----------

2.1.1	Definisi Bangunan.....	10
2.1.2	Tinjauan Mengenai Aktivitas IVAA .....	11
2.1.3	Tinjauan Mengenai Kondisi Fisik IVAA .....	13
2.1.4	Site dan Kondisi Lingkungan .....	16
<b>2.2</b>	<b>Teori .....</b>	<b>18</b>
2.2.1	Sejarah Awal Seni Rupa Kontemporer Indonesia .....	18
2.2.2	Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) .....	20
2.2.3	Seni Rupa Kontemporer dan Masalahnya .....	22
2.2.4	Kerancuan Pemahaman Tentang Seni Rupa Kontemporer .....	24
2.2.5	Seni Kontemporer dan Perbedaannya dengan Seni Modern .....	27
2.2.6	Realita Alur Pemaknaan Seni Kontemporer .....	27
2.2.7	Pengertian Seni Kontemporer Secara Umum .....	31
2.2.8	Bangunan Kontemporer .....	32

### **BAB III**

#### **ANALISA DATA**

<b>3.1</b>	<b>Program Ruang .....</b>	<b>37</b>
3.1.1	Analisa Pengguna .....	37
3.1.2	Analisa Aktivitas Pengguna/Pelaku .....	38
3.1.3	Analisa Hubungan Antar Ruang.....	42
3.1.4	Analisa Kebutuhan Ruang .....	42
<b>3.2</b>	<b>Prinsip-Prinsip Kontemporer .....</b>	<b>46</b>
<b>3.3</b>	<b>Site dan Konteks Lingkungan .....</b>	<b>50</b>
3.3.1	Lokasi Site .....	50
3.3.2	Keunggulan Site .....	52
3.3.3	Batas-batas Site .....	52
3.3.4	Analisa Site .....	53

### **BAB IV**

#### **KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN**

<b>4.1</b>	<b>Konsep Bentuk Bangunan .....</b>	<b>55</b>
<b>4.2</b>	<b>Kontemporer pada Gubahan Massa .....</b>	<b>56</b>
<b>4.3</b>	<b>Konsep Pembagian Area .....</b>	<b>57</b>

### **BAB V**

**PENGEMBANGAN RANCANGAN**

<b>5.1 Situasi</b> .....	60
<b>5.2 Siteplan</b> .....	61
<b>5.3 Denah Bangunan</b> .....	62
5.3.1 Denah Lantai 1 .....	62
5.3.2 Denah Lantai 2 .....	63
5.3.3 Denah Lantai 3 .....	64
<b>5.4 Tampak Kawasan Bangunan</b> .....	65
<b>5.5 Potongan Kawasan Bangunan</b> .....	66
<b>5.6 Rencana Pola Lantai</b> .....	67
<b>5.7 Rencana kolom Balok</b> .....	68
<b>5.8 Detail Perkerasan</b> .....	69
<b>5.9 Massa Bangunan</b> .....	70
<b>5.10 Interior Bangunan</b> .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bangunan IVAA bagian depan .....	14
Gambar 2.2 Bangunan IVAA bagian barat .....	14
Gambar 2.3 Bangunan IVAA bagian timur.....	14
Gambar 2.4 Denah IVAA .....	15
Gambar 2.5 Ruang perpustakaan IVAA .....	15
Gambar 2.6 Beberapa ruang pengelola IVAA .....	16
Gambar 2.7 Ruang-ruang penunjang di IVAA .....	16
Gambar 2.8 Lokasi site foto satelite .....	17
Gambar 2.9 Lokasi site tampak atas dan tampak depan .....	17
Gambar 2.10 Batas-batas site .....	18
Gambar 2.11 Sang Direktur/The Director, mixed media 120 x 90 cm, karya Hardi .....	20
Gambar 2.12 Wanted, mixed media, karya Nanik Mirna .....	21
Gambar 2.13 The Best, mixed media, FX. Harsono.....	21
Gambar 2.14 Karya-karya B. Munny Ardhy.....	22
Gambar 2.15 Memperingati 30 Tahun Berkuasanya Keluarga Suci, Agung Kurniawan ...	23
Gambar 2.16 Seniman Sebagai Superhero, karya Agung Kurniawan .....	25
Gambar 2.17 Suara Dari Dalam Bumi, karya Dadang Christanto .....	25
Gambar 2.18 Kuda Binal, karya Heri Dono .....	26
Gambar 2.19 Terror Product, karya Hedi Hariyanto .....	28
Gambar 2.20 Kesenian Unit Desa, karya Moelyono .....	29
Gambar 2.21 Balada Sukardal, karya Dadang Christanto .....	29
Gambar 2.22 Open Your Freezer And Find New Cloths For The Fresh President, karya YustoniVolunteero .....	30
Gambar 2.23 Masjid Assyafaah tampak depan .....	33
Gambar 2.24 Cemeti Art House .....	34
Gambar 2.25 Selasar Seni Sunaryo .....	35.
Gambar 2.26 Selasar Seni Sunaryo .....	35
Gambar 2.27 Joglo Selasar .....	36
Gambar 3.1 Skema aktifitas pengelola .....	38
Gambar 3.2 Skema aktifitas peserta pendidikan .....	39
Gambar 3.3 Skema aktivitas pendidik .....	39
Gambar 3.4 Skema aktivitas seniman/komunitas seni .....	40

Gambar 3.5 Skema aktivitas pengunjung .....	41
Gambar 3.6 Skema aktivitas peneliti .....	41
Gambar 3.7 Skema hubungan antar ruang .....	42
Gambar 3.8 Nuarta Sculpture Park .....	47
Gambar 3.9 Bukaan penyatu ruang dalam dan ruang luar .....	48
Gambar 3.10 Contoh material bertekstur .....	48
Gambar 3.11 Struktur kerangka baja mengimbangi lengkungan kaca .....	49
Gambar 3.12 Struktur kerangka baja mendukung atap lengkung .....	49
Gambar 3.13 Ornamen .....	50
Gambar 3.14 Lokasi site .....	51
Gambar 3.15 Lokasi site tampak depan .....	51
Gambar 3.16 Batas-batas site .....	53
Gambar 3.17 Respon kebisingan .....	54
Gambar 3.18 Respon View .....	54
Gambar 4.1 Penerapan konsep pada bentuk .....	56
Gambar 4.2 Kontemporer pada massa bangunan .....	57
Gambar 4.3 Pembagian area .....	58
Gambar 4.4 Pengelompokan ruang .....	59
Gambar 5.1 Situasi .....	60
Gambar 5.2 Siteplan .....	61
Gambar 5.3 Denah Lantai 1 .....	62
Gambar 5.4 Denah Lantai 2 .....	63
Gambar 5.5 Denah Lantai 3 .....	64
Gambar 5.6 Tampak kawasan bangunan .....	65
Gambar 5.7 Potongan kawasan bangunan .....	66
Gambar 5.8 Rencana pola lantai 1 dan lantai 2 .....	67
Gambar 5.9 Rencana kolom balok lantai 1 .....	68
Gambar 5.10 Detail perkerasan .....	69
Gambar 5.11 Lantai 1, 2, dan 3 .....	70
Gambar 5.12 Interior ruang penerima .....	71
Gambar 5.13 Interior galeri .....	71
Gambar 5.14 Interior galeri .....	72
Gambar 5.15 Interior galeri .....	72
Gambar 5.16 Interior galeri .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Situasi
2. Siteplan
3. Denah Lantai 1
4. Denah Lantai 2
5. Denah Lantai 3
6. Tampak Bangunan
7. Tampak Kawasan
8. Potongan Bangunan
9. Potongan Kawasan
10. Rencana Pola Lantai 1
11. Rencana Pola Lantai 2
12. Rencana Pola Lantai 3
13. Rencana Kolom Balok Lantai 1
14. Rencana Kolom Balok Lantai 2
15. Rencana Kolom Balok Lantai 3
16. Detail Potongan
17. Detail Perkerasan

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**“INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE”**  
(Penerapan Konsep Seni Kontemporer Pada Massa Bangunan)

**1.1.LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

**1.1.1. Perkembangan Seni Visual Kontemporer Indonesia**

Pergerakan seni visual kontemporer Indonesia mulai muncul sejak awal tahun 1970-an, ketika Gregorius Sidharta menggunakan istilah kontemporer untuk menamai pameran seni patung pada waktu itu. Seni Kontemporer itu sendiri adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kontemporer mengacu kepada etimologi *co* (bersama) dan *tempo* (waktu), seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan jaman dulu dan berkembang sesuai jaman sekarang.

Seni kontemporer di Indonesia bisa dilihat sebagai bentuk kepedulian, pandangan, dan refleksi seniman terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Beberapa kelompok seniman berkarya dengan mengkritik dan membaca fenomena umum dalam kehidupan sosial, sementara kelompok seniman lain mengekspresikan pendekatan individual dan personal terhadap realitasnya.

Konsep modernisasi telah merambah semua bidang seni ke arah kontemporer. Seni visual kontemporer sendiri semakin melejit seiring dengan meningkatnya konsep hunian minimalis, terutama di kota-kota besar. Seperti diungkapkan oleh seniman lukis kontemporer Sapto Adi Nugroho dari galeri Tujuh Bintang Artspace Yogyakarta, "Lukisan kontemporer semakin diminati seiring dengan merebaknya konsep perumahan minimalis terutama di kota-kota besar. Akan sulit diterima bila kita memasang lukisan pemandangan misalnya, sedangkan interior ruangnya berkonsep modern".

Perkembangan seni visual kontemporer di Indonesia saat ini didukung juga oleh maraknya penyelenggaraan pameran lokal maupun adanya residensi seniman luar negeri. Kebutuhan ruang berekspresi juga telah mulai direspon dengan adanya berbagai gallery dan studio seni. Indonesian Visual Art Archive adalah salah satu wadah edukasi dan eksplorasi seni visual kontemporer di Indonesia.

### **1.1.2 Komunitas Seni Visual Kontemporer di Yogyakarta**

Yogyakarta yang notabene sebagai kota kesenian dan budaya memiliki kecenderungan tinggi terhadap pesatnya perkembangan berkesenian. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai instansi pendidikan dan keterampilan seni, seperti ISI, SMSR, ADVY, MSD sebagai instansi-instansi formal pendidikan seni. Beberapa gallery seni juga turut menunjang aktivitas seni di Yogyakarta, seperti Rumah Seni Cemeti, Tujuh Bintang ArtSpace, Sri Sasanti gallery, dll.

Perkembangan seni visual kontemporer Indonesia sendiri meningkat dengan adanya berbagai komunitas seni yang bermunculan sepuluh tahun terakhir ini. Komunitas-komunitas seni tersebut secara tidak langsung mendukung aktivitas seni di Yogyakarta baik secara adukatif maupun eksploratif, dengan kata lain, komunitas-komunitas ini diposisikan sebagai instansi nonformal.

Di Yogyakarta segala bentuk aktivitas seni rupa dapat tumbuh dan berkembang, artinya segala macam karya seni diungkapkan dengan berbagai latar belakang penciptaan. Maraknya penyelenggaraan pameran mulai dari Biennial, Festival Kesenian Yogyakarta, pameran-pameran tunggal atau bersama sampai hadirnya seniman negara lain yang berpameran di Yogyakarta juga mendukung kuatnya atmosfer berkesenian di kota ini.

Meskipun perkembangan berkesenian di Yogyakarta cenderung meningkat pesat, namun baik dari seniman-seniman maupun para peminat seni masih kesulitan menemukan ruang yang selain sebagai gallery juga menyediakan pusat data dan pendidikan seni informal.

Terdapat perbedaan antara rumah seni dan komunitas seni. Rumah seni atau art house atau art space adalah perluasan dari galeri yang semula lebih mengutamakan pameran seni lukis dan berorientasi pada pasar. Rumah seni menyelenggarakan aktivitas seni rupa dalam batasan yang lebih luas, performance art, video art, seni digital, seni musik dengan kecenderungan penggarapan visual yang menonjol. Rumah seni tidak selalu membangun komunitas seni rupa, sedangkan komunitas seni adalah institusi di mana sekelompok seniman bergabung untuk menciptakan sebuah ruang untuk berinteraksi, berdialog, dan merepresentasikan gagasan dalam bentuk karya dan berkolaborasi. Sedangkan ruang untuk merepresentasikan karya-karya mereka bisa dilakukan di tempat lain.

Artinya, komunitas ini tidak selalu mempunyai ruang pameran, meski ada juga komunitas yang mempunyai ruang pameran.

Sulitnya menemukan wadah yang berperan ganda tersebut mendorong IVAA (Indonesian Visual Art Archive) untuk menyediakan ruang yang mampu memenuhi keinginan para peminat seni untuk beraktivitas dalam seni.

### 1.1.3 Indonesian Visual Art Archive (IVAA)

Bermula dari kegiatan Galeri Cemeti (sekarang Rumah Seni Cemeti) yang semakin berkembang maka diperlukan suatu lembaga yang mengelola kegiatan seni rupa dalam bidang kerja yang lebih luas. Untuk itu pada tahun 1995 didirikan Indonesian Visual Art Archive (IVAA) sebagai badan nirlaba (yang terpisah secara manajerial dengan Rumah Seni Cemeti), bertujuan mengembangkan, turut mendukung, dan mempromosikan bidang seni rupa kontemporer dan cabang-cabang seni lain yang terkait dan memiliki kualitas serta visi baru.

Pada April 2007, Yayasan Seni Cemeti menjadi Indonesian Visual Art Archive atau IVAA dengan tujuan untuk mengkonsolidasi posisi dan fokusnya sebagai pusat dokumentasi, riset dan eksplorasi dalam wilayah seni visual di Indonesia.



IVAA dirancang sebagai pusat dokumentasi, pendidikan dan informasi yang berkaitan dengan seni visual kontemporer. IVAA juga menjadi pusat dari basis data seniman (terdiri atas curriculum vitae dan konsep berkarya), juga sebagai penyedia buku, artikel dari surat kabar dan majalah, poster, katalog, undangan pameran, foto, slide, rekaman audio visual, buletin, dan juga hasil dokumentasi dari presentasi, seminar dan workshop.

Aktivitas pendukung lainnya yaitu, program pertukaran seniman, pameran, workshop dan diskusi pada tema-tema seputar seni visual. Aktivitas-aktivitas

pendukung ini dilakukan dalam berbagai sudut pandang dengan melibatkan seniman, mahasiswa seni dan pemerhati. IVAA juga melangsungkan seminar, diskusi dan audiensi sebagai upaya dalam menjembatani dinamika seni visual dan publik yang lebih luas. IVAA sangat terbuka atas kontribusi materi-materi dokumentasi yang berasal dari individu maupun organisasi; dimana materi-materi nantinya akan dioptimalisasi sebagai penunjang basis data dan perpustakaan.



Basis data yang dikelola IVAA telah diakumulasi selama lebih dari 10 tahun dan akan terus berlangsung. Basis data ini tidak pasif maupun beku, namun kembali dimanfaatkan dalam berbagai bentuk program. IVAA juga berfungsi sebagai think-tank atau laboratorium kreatif yang mengupayakan pemikiran dan aktivitas sebagai penunjang pengembangan seni visual dan kebudayaan kontemporer, secara praktek maupun dialog.

Data di Pusat Dokumentasi Indonesian Visual Art Archive (IVAA), dapat digunakan oleh masyarakat luas yang membutuhkan data-data tersebut. Dengan ini Indonesian Visual Art Archive (IVAA) juga berfungsi sebagai sebuah think-tank atau laboratorium kreatif untuk menggagas berbagai pemikiran serta kegiatan yang mendukung perkembangan seni visual dan budaya kontemporer.

IVAA membutuhkan wadah fisik yang dapat memenuhi kebutuhannya sebagai pusat edukasi dan eksplorasi seni visual kontemporer secara maksimal. Keinginan itu didesak oleh semakin tingginya minat berkesenian di Indonesia, khususnya Yogyakarta, dan juga kurangnya ruang-ruang yang dapat memfasilitasi kebutuhan IVAA.

### **1.1.4 Seni Kontemporer**

#### **a. Konsep**

Seni Kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. kontemporer berarti kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan jaman dulu dan berkembang sesuai jaman sekarang. Kata “kontemporer” yang berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui.

Berkembangnya seni menuju kontemporer berdasar pada kesadaran bahwa seni bukan bagian dari infrastruktur seni yang dikendalikan otoritas seni, tetapi bagian dari budaya, dari sini muncul istilah “seni kontemporer” atau contemporary art.

Saat ini seni kontemporer cenderung sulit diukur dengan ukuran-ukuran tertentu seperti dulu. Seni kontemporer lebih dilihat pada konsekuensi gagasannya, juga medium yang dapat berubah-ubah setiap saat. Perkembangan seni dari segi kuantitas terus memunculkan seniman-seniman muda yang menggunakan medium baru dalam menyampaikan ide atau gagasan. Seni kontemporer sendiri telah melahirkan berbagai gebrakan baru bagi para seniman untuk mengeksplor seni seolah tanpa batasan.

#### **b. Bangunan Kontemporer**

Bangunan kontemporer pada penerapannya cenderung lebih mengarah pada kebebasan perancangan, dengan mengarah pada kondisi yang ada pada saat itu. Kebebasan itu sendiri lebih diarahkan pada estetika bangunan yang tidak lagi terpaku pada kebiasaan lama, juga pada struktur bangunan yang menonjolkan teknologi terbaru.

## **1.2.PERMASALAHAN**

### **1.2.1. Permasalahan Umum**

Merencanakan dan merancang bangunan yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan fasilitas IVAA.

### **1.2.2. Permasalahan Khusus**

- Bagaimana penerapan konsep seni kontemporer pada masa bangunan IVAA.
- Bagaimana merancang ruang-ruang dalam yang mewadahi fungsi utama IVAA sebagai pusat edukasi dan eksplorasi seni visual.

## **1.3.TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1. Tujuan**

Menyusun konsep bangunan IVAA menjadi suatu bangunan yang mempunyai daya tarik seni kontemporer sehingga pengunjung bisa merasakan dampak suasana tersebut dari ruang dalam maupun ruang luar.

### **1.3.2. Sasaran**

Merancang dan menciptakan sebuah bangunan yang merepresentasikan IVAA sebagai pusat edukasi dan eksplorasi seni visual kontemporer, baik dari eksterior maupun interior.

## **1.4.METODE PERANCANGAN**

### **1.4.1. Tahap Pencarian Data**

#### **a. Survey Lapangan**

- Wawancara  
Wawancara dilakukan guna mendapatkan data dari staff IVAA, seperti Farah Wardani, Pitra Ayu Hutomo, dan Agustina Tri Wahyuningsih.
- Survey Site  
Site terletak di jalan Palagan Tentara Pelajar, Sleman, Yogyakarta. Survey secara langsung ke BAPPEDA DIY guna mendapatkan data valid tentang kondisi tapak site dan lingkungan sekitar Prop.DIY.

## **b. Studi Literature**

Mengumpulkan data-data dan informasi tentang seni kontemporer, gallery, perpustakaan, ruang belajar seni visual, dan studio audio visual.

### **1.4.2. Tahap Analisis**

Tahap penguraian dan pengkajian data serta informasi sebagai landasan pendekatan, perencanaan dan perancangan IVAA dengan konsep :

Sebuah wadah bagi para komunitas seni sebagai pusat edukasi dan eksplorasi seni visual Indonesia dengan penekanan fisik masa bangunan seni kontemporer.

### **1.4.3. Tahap Sintesis**

Merupakan tahap seleksi data yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses perancangan.

### **1.4.4. Tahap Perumusan Konsep**

Merupakan tahap penetapan keputusan data yang akan dipakai sebagai acuan dalam proses perancangan.

### **1.4.5. Tahap Perancangan**

Merupakan tahap aplikasi data dan informasi yang dituangkan ke dalam bentuk gambar teknis dengan penekanan pada penciptaan bentuk bangunan, ruang dalam dan luar.

## **1.5. KEASLIAN PENULIS**

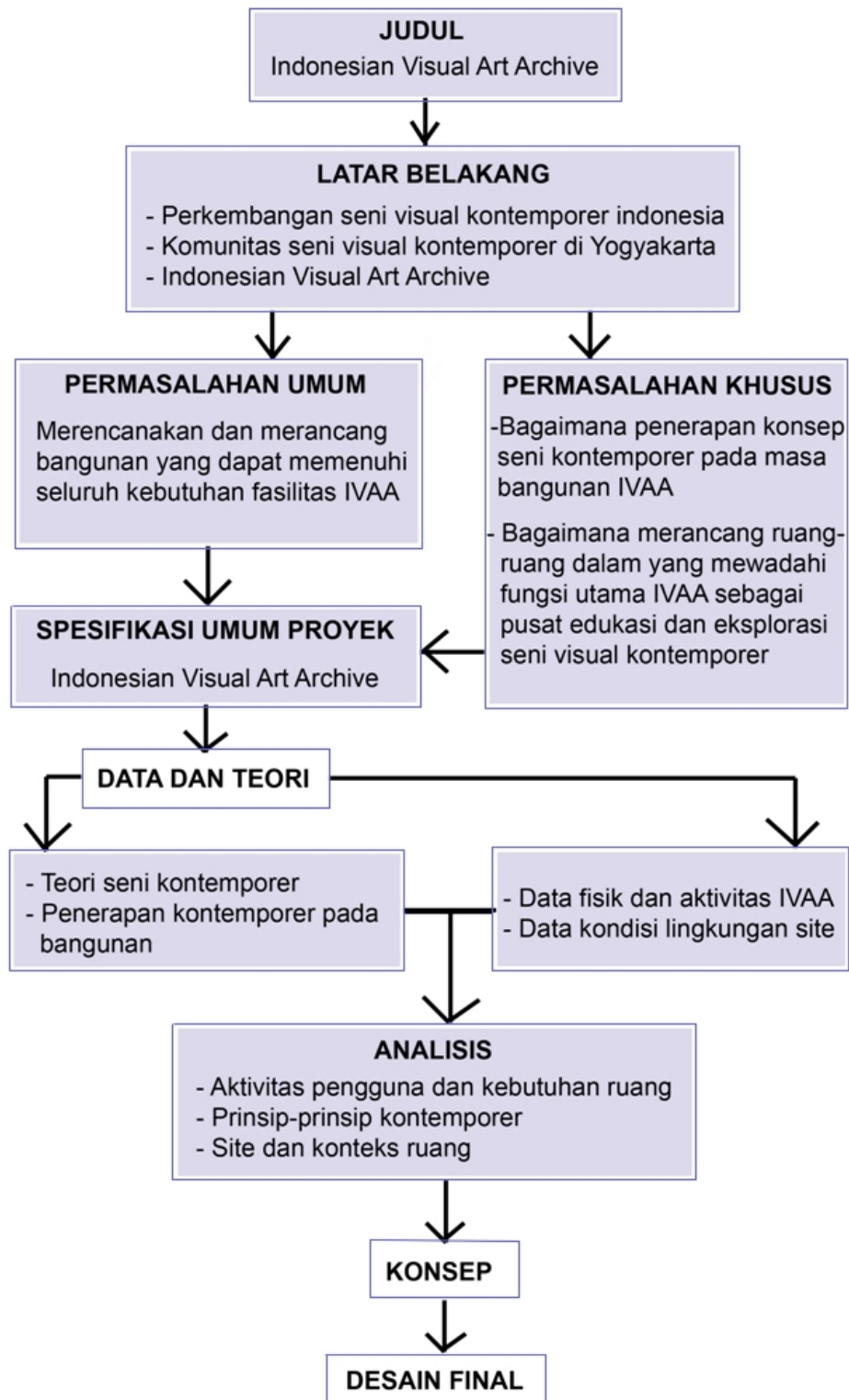
Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan baik pada judul maupun penekanannya, maka dengan ini disertakan beberapa penulisan Tugas Akhir yang digunakan sebagai studi literatur :

1. **Galeri Komik di Yogyakarta**, Andy Darmawan, Universitas Islam Indonesia.

Penekanan : Transformasi Karakteristik Otak Kiri dan Kanan Manusia Sebagai Konsep Pola Tata Ruang Bangunan

2. **Galeri Seni Rupa di Yogyakarta**, Mohammad Bernadhi R.  
Universitas Islam Indonesia.  
Penekanan : Penampilan Bangunan Yang Ekspresif.

## 1.6. DIAGRAM POLA PIKIR



## **2.1. DATA**

### **2.1.1 Definisi Bangunan**

- **Indonesian Visual Art Archive (IVAA)**

Suatu wadah yang terdiri dari bangunan tertutup dan terbuka serta ruang luar sebagai penunjang, yang memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan seni meliputi dokumentasi, riset, perpustakaan serta penyelenggaraan program edukasi dan eksplorasi seni visual.

Indonesian Visual Art Archive merupakan wadah yang menggabungkan berbagai ruang informasi seperti rumah seni, komunitas seni, dan pusat data seni.

Rumah seni atau art house atau art space adalah perluasan dari galeri yang semula lebih mengutamakan pameran seni dan berorientasi pada pasar. Rumah seni menyelenggarakan aktivitas seni visual dalam batasan yang lebih luas, seperti performance art, video art, seni digital, seni musik dengan kecenderungan penggarapan visual yang menonjol.

Komunitas seni adalah institusi di mana sekelompok seniman bergabung untuk menciptakan sebuah ruang untuk berinteraksi, berdialog, dan merepresentasikan gagasan dalam bentuk karya dan berkolaborasi.

Sedangkan pusat data adalah IVAA sebagai penyedia dan pengelola berbagai informasi seni yang mengembangkan basis data menjadi berbagai program edukasi yang bisa diterima masyarakat luas seperti melalui workshop seni visual, sekolah alternative, pemutaran film, dan klub membaca pada perpustakaan IVAA.

## **2.1.2 Tinjauan Mengenai Aktivitas IVAA**

### **2.1.2a Tentang IVAA**

Indonesian Visual Art Archive adalah sebuah lembaga nirlaba yang berbasis di Yogyakarta, yang melakukan pemberdayaan infrastruktur senirupa di Indonesia, dengan bidang utama dokumentasi, riset, perpustakaan serta penyelenggaraan program edukasi dan eksplorasi seni visual. Indonesian Visual Art Archive (IVAA) juga berfungsi sebagai sebuah think-tank atau laboratorium kreatif untuk menggagas berbagai pemikiran serta kegiatan yang mendukung perkembangan seni visual dan budaya kontemporer, baik secara praktek mau pun wacana.

### **2.1.2b Misi IVAA**

1. Menjadi institusi yang mendukung perkembangan infrastruktur seni secara intelektual dalam segala aspek yang signifikan.
2. Mendukung perkembangan pemikiran kontemporer dalam era teknologi informasi global melalui medium seni visual.
3. Memberdayakan praktek dan wacana seni visual sebagai ekspresi kreatif, universal dan demokratis, sekaligus menunjang pengembangan intelektual masyarakat sipil di Indonesia dan lingkup Internasional.
4. Menjadi pusat pembelajaran yang berperan penting dalam masyarakat kesenian.
5. Menjadi pusat jaringan di tengah dinamika seni visual

### **2.1.2c Visi IVAA**

1. Mengimplementasikan riset dan wacana dokumentasi dalam seni visual.
2. Menstimulasi pola-pola pendekatan pendidikan alternatif dari berbagai sudut pandang.
3. Memberdayakan dinamika infrastruktur seni visual.

### **2.1.2d Implementasi**

1. Menjadi institusi yang menunjang infrastruktur seni visual melalui kerjasama dengan institusi pemerintah maupun non-pemerintah.
2. Menyediakan informasi yang berada di Pusat Data IVAA dan Perpustakaan kepada publik, baik sebagai pusat pembelajaran fisik dan virtual, juga melalui pengembangan data menjadi beberapa program seperti workshop seni visual, pemutaran film, klub membaca, dsb.
3. Memanfaatkan data, arsip dan jaringan dalam sejumlah program edukasi dan eksplorasi seni visual.
4. Mengorganisir program pertukaran seniman, workshop, seminar, diskusi, presentasi dan pola-pola pendidikan alternative lainnya.
5. Menerbitkan dan mempublikasikan sejumlah materi dokumentasi seni visual (cetak, audio dan audio visual).
6. Mengorganisir pameran seni visual berskala lokal dan global.
7. Mengorganisir riset seni visual.
8. Mendukung pengembangan infrastruktur penunjang dengan lembaga-lembaga terkait sebagai konsultan dalam aktivitas legal formal dalam seni, hak cipta, sistem pasar, manajemen seni, dsb.
9. Program penggalangan dana yang mengoptimalkan peran setiap pemegang kepentingan dalam dunia seni, baik kalangan pasar maupun seniman, dalam kerjasama yang menguntungkan pihak-pihak terkait. Dana yang digalang kemudian akan dioptimalisasi untuk mendukung program-program edukasi dan pengembangan infrastruktur seni visual.

### **2.1.2e Dewan Pengurus dan Staf IVAA**

Dewan pengurus IVAA:

- Raihul Fadjri, Jurnalis dan Kritikus Seni
- Agung Kurniawan, Perupa
- Yustina W. Nugraheni, Manajer Seni
- Mella Jaarsma, Visual Perupa
- Nindityo Adipurnomo, Perupa
- Mahatmanto, Arsitek dan Pengajar
- Anggi Minarni, Manajer Seni

Staf IVAA:

- Farah Wardani, Direktur Eksekutif
- Agustina Tri Wahyuningsih, Manajer Program
- Sulistiana, Operasional dan Administratur Rumah Tangga
- Eduardus Bambang Nugroho, Manajer Keuangan

Tim Riset dan Dokumentasi IVAA:

- Dwi Rahmanto, Koordinator Dokumentasi dan Publikasi
- Pitra Ayu, Riset dan Pengembangan Program Dokumentasi
- Pius Sigit Kuncoro, Analis data

Departemen Pelayanan Publik IVAA (Pusat Data & Perpustakaan)

- Tovic Dwi Raharjo, Pustakawan
- Santosa, Pelayanan Masyarakat dan Administrasi

### **2.1.3 Tinjauan Mengenai Kondisi Fisik IVAA**

#### **2.1.3a Kondisi Bangunan IVAA**

IVAA terletak di Jalan Patehan Tengah no.37 Yogyakarta dengan kondisi bangunan yang masih terbatas dan masih menggunakan sistem sewa.



Gambar 2.1 Bangunan IVAA bagian depan  
Sumber: Dokumen pribadi



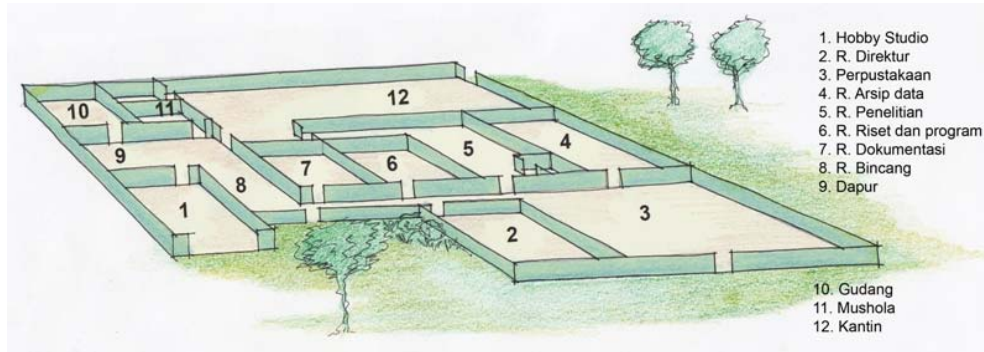
Gambar 2.2 Bangunan IVAA bagian barat  
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2.3 Bangunan IVAA bagian timur  
Sumber: Dokumen pribadi

### 2.1.3b Fasilitas Ruang IVAA

Ruang-ruang yang terdapat di dalam bangunan IVAA meliputi ruang arsip data, pemrograman, perpustakaan, dan lain-lain.

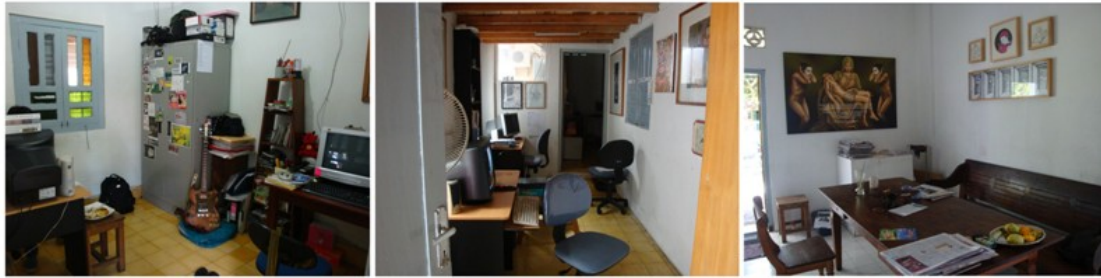


Gambar 2.4 Denah IVAA  
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 2.5 Ruang perpustakaan IVAA  
Sumber: Dokumen pribadi

IVAA memiliki ruang-ruang pengelola untuk mendukung fungsinya sebagai pusat data seni visual kontemporer. Ruang-ruang tersebut masih terus mengalami perubahan sesuai kebutuhan IVAA yang juga terus berkembang.



Gambar 2.6 Beberapa ruang pengelola IVAA  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain itu IVAA juga memiliki ruang-ruang penunjang yang diharapkan mampu mendukung pengguna dalam berkegiatan di IVAA.



Gambar 2.7 Ruang-ruang penunjang di IVAA  
Sumber: Dokumentasi pribadi

## 2.1.4 Site dan Kondisi Lingkungan

### 2.1.4a Letak Site

Site berupa lahan kosong seluas 5200 m<sup>2</sup>, terletak di jalan Palagan Tentara Pelajar, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Site dipisahkan dari keterkaitannya dengan tradisi sesuai dengan salah satu prinsip kontemporer yang dapat memisahkan diri dari aturan tradisi yang ada, selain dapat juga menggandeng tradisi untuk direspon.



Gambar 2.8 Lokasi site foto satelite  
Sumber: Google earth



Gambar 2.9 Lokasi site tampak atas dan tampak depan  
Sumber: Dokumen pribadi

### 2.1.4b Batas-batas Site

Site terletak di jalan Palagan Tentara pelajar, Sleman, Yogyakarta dan berbatasan dengan beberapa bangunan besar. Sebelah kanan bangunan terdapat bangunan rumah kosong dengan lahan yang cukup luas, sebelah kiri bangunan merupakan pabrik rokok Gudang Garam, sedangkan di seberang bangunan terdapat Hotel Hyatt dan lapangan golf Hyatt.



Gambar 2.10 Batas-batas site  
Sumber: Dokumen pribadi

## 2.2. TEORI

### 2.2.1 Sejarah Awal Seni Rupa Kontemporer Indonesia

Seni rupa kontemporer menunjukkan kemunculannya di Yogyakarta sekitar tahun 1973. Waktu itu sejumlah mahasiswa STSRI "ASRI" seperti Hardi, Agus Dermawan T., Harsono, dan Siti Adiati, mulai menyadari pentingnya menambah pengetahuan di bidang-bidang lain, terutama filsafat, dan mulai bereksperimen dengan bentuk-bentuk baru.

Setelah itu, muncul Kelompok 5 yang terdiri dari Hardi, Harsono, B. Munny Ardhi, Siti Adiati, dan Nanik Mirna. Berbekal idealisme tinggi, mereka menggelar karya-karya seni lukis di beberapa kota, antara lain Solo dan Surabaya. Pameran ini diliput secara luas di beberapa media massa dan merupakan prestasi tersendiri mengingat waktu itu keadaan ekonomi Indonesia masih susah dan ijin pameran seni rupa juga tidak mudah didapat.

Kelompok 5 muncul pada saat yang tepat karena STSRI "ASRI" sebagai lembaga pendidikan tinggi seni rupa yang berpengaruh di Indonesia memang sedang menuai protes dari para mahasiswa. Dua minggu sebelum pameran Kelompok 5 di Surabaya, tepatnya pada 14 Agustus 1973, selama dua hari berlangsung pameran karikatur di kampus STSRI "ASRI" sebagai ledakan dari rasa tidak puas mahasiswa terhadap para petinggi kampus. Pameran ini mewakili beberapa jurusan dan mendapatkan reaksi negatif dari pimpinan kampus dan beberapa dosen.

Ketidakpuasan mahasiswa terhadap kekuasaan petinggi kampus disebabkan oleh letupan dari banyak masalah yang menumpuk. Seperti banyaknya pengajar yang lebih mementingkan proyek di luar sehingga jadwal mengajar kacau dan jarang masuk. Ketidakpuasan juga disebabkan oleh rancunya kriteria yang digunakan tim juri dalam menyeleksi karya-karya yang diikutsertakan dalam pameran.

Puncaknya, pada tahun 1974, ketika para seniman muda mulai mempertanyakan dogma-dogma seni rupa dan criteria pemilihan karya untuk pameran, terjadilah pertikaian tajam antar para seniman muda dan seniman tua yang beujung pada *Peristiwa Desember Hitam*. Peristiwa ini mengambil nama dari Pernyataan *Desember Hitam*, yang dibuat sebagai reaksi terhadap hasil keputusan dewan juri Pameran Besar Seni Lukis Indonesia yang dianggap kurang adil.

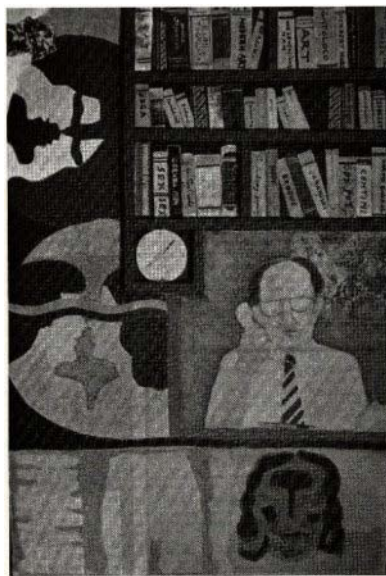
Pernyataan tersebut berisi tentang keinginan para seniman muda untuk merubah kekakuan konsep-konsep usang mengenai seni, sehingga lebih dapat merespon perkembangan kehidupan social, politik, dan ekonomi, Selain kreativitas, seniman diharapkan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi

Pernyataan *Desember Hitam* ditandatangani oleh empat belas seniman yang pada akhirnya harus menuai hukuman skorsing sampai waktu yang tidak

ditetapkan oleh Abas Alibasyah, Direktur STSRI “ASRI” waktu itu. Reaksi yang diberikan oleh pimpinan STSRI “ASRI” tersebut dianggap terlalu berlebihan dan memunculkan banyak aksi ketidakpuasan, seperti pameran sindiran yang diadakan di Yayasan Indonesia-Belanda Karta Pustaka. Pameran ini menyebabkan Agus Darmawan harus menanggalkan statusnya sebagai mahasiswa.

### 2.2.2 Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB)

Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) memulai aktivitasnya pada awal bulan Agustus 1975, delapan bulan setelah Peristiwa Desember Hitam. Pendukung gerakan ini adalah para aktivis mahasiswa dari Yogyakarta dan Bandung. Mereka adalah Anyool Subroto, Bachtiar Zainoel, Pandu Sudewo, Nanik Mirna, Jim Supangkat, B. Munny Ardhy, Hardi, Ris Purwana, Siti Adiati, Mutyotohartoyo, dan Harsono.



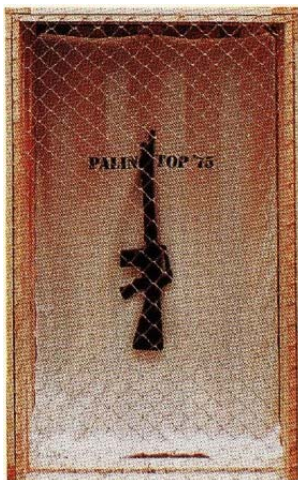
Gambar 2.11 Sang Direktur/The Director, mixed media 120 x 90 cm, karya Hardi  
Sumber: courtesy FX. Harsono

Mereka menyelenggarakan pameran perdana pada tanggal 2 hingga 7 Agustus 1975 di ruang pameran Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pameran ini menampilkan keaneragaman karya yang tidak pernah ada sebelumnya di Indonesia. Meskipun pameran ini sulit dipahami oleh banyak orang dan dicemooh oleh beberapa kritikus, namun pengaruhnya terhadap seniman muda dan

mahasiswa seni rupa tidak pernah pudar. Di tengah ketidakjelasan pemahaman ini, Jim Supangkat menyimpulkan bahwa pameran itu diselenggarakan karena keinginan berkomunikasi.<sup>1</sup>



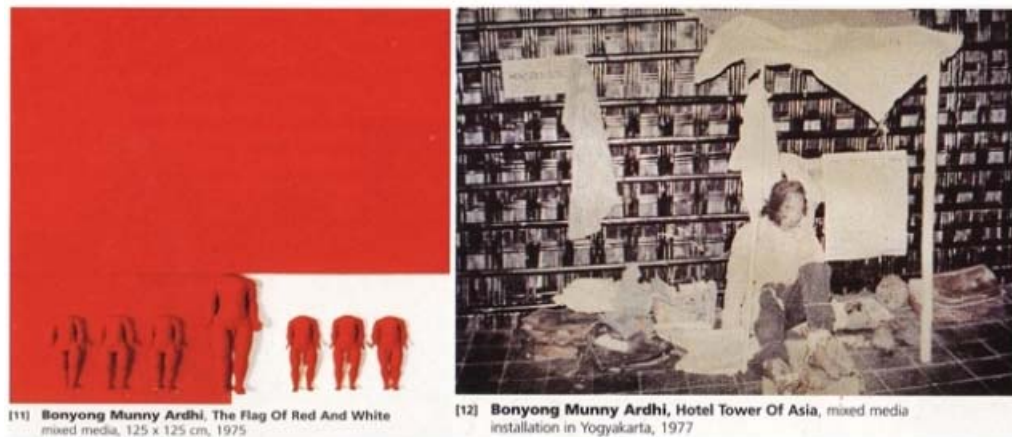
Gambar 2.12 Wanted, mixed media, karya Nanik Mirna  
Sumber: courtesy FX. Harsono



Gambar 2.13 The Best, mixed media, FX. Harsono  
Sumber: courtesy FX. Harsono

---

<sup>1</sup> Jim Supangkat, "Seni Rupa Baru Indonesia 75", Kompas.



Gambar 2.14 Karya-karya B. Munny Ardhy  
 Sumber: courtesy FX. Harsono

### 2.2.3 Seni Rupa Kontemporer dan Masalahnya

Istilah “seni kontemporer” yang menunjuk praktek seni rupa Indonesia saat ini masih menimbulkan perdebatan. Hal ini berkaitan dengan ketidaksepakatan tentang perlu atau tidaknya istilah ini menunjuk pada batasan yang ketat. Kalau istilah ini memang memiliki batasan, daerah (praktek seni rupa) mana yang dianggap mewakilinya pun menimbulkan banyak ketidaksepakatan. Berbagai ketidaksepakatan itu berpangkal pada usaha penggunaan istilah kontemporer dalam pengertian leksikal di satu sisi, dan usaha untuk memberikan pengertian dalam batasan wacana di sisi lain.<sup>2</sup>

Pendekatan yang terakhir dipengaruhi oleh wacana seni rupa Barat yang menunjukkan telah berakhirnya era modernisme, sehingga istilah *modern art* atau seni rupa modern adalah istilah yang menunjuk pada batasan historis (telah lampau). Sebagai gantinya, terminology yang dipakai untuk menunjuk praktek seni rupa di Barat yang sedang berlangsung adalah seni rupa dengan kecenderungan postmodern (postmodernisme).<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Jim Supangkat, “Seni Rupa Kontemporer, Sebuah Resiko”, Horison.

<sup>3</sup> Terry Barret, “Criticing Art, Understanding The Contemporary”.

Istilah postmodernisme sendiri seringkali menimbulkan persoalan, karena kompleksitas dan keragaman pengertian yang dibawanya. Karena itu dalam praktek seni rupa di Barat setelah berakhirnya era seni rupa modern, lebih banyak digunakan istilah seni kontemporer (*contemporary art*). Walaupun istilah ini juga mendatangkan masalah karena tidak mengarah pada pengertian (seni rupa) tertentu. Apalagi secara leksikal pengertian *contemporary* sama dengan *modern*, yang berarti “masa kini”.



Gambar 2.15 Memperingati 30 Tahun Berkuasanya Keluarga Suci, karya Agung Kurniawan  
Sumber: Dokumentasi IVAA

Kaitan antara penggunaan dan pengertian istilah seni postmodern dengan seni kontemporer pun terjadi di Indonesia. Seperti juga di Barat, dalam perbincangan seni rupa Indonesia, termasuk Yogyakarta, penggunaan istilah seni postmodern tampaknya cenderung dihindari. Saat ini komunitas seni rupa lebih suka menggunakan istilah seni kontemporer. Ini tampaknya didasari oleh netralitas istilah kontemporer. Memang bisa dikatakan bahwa penggunaan istilah kontemporer dalam seni rupa Barat dianggap istilah yang netral, hal itu ditunjukkan oleh Arthur Danto yang mengatakan bahwa sejauh ini belum ada atau belum terbentuk batasan seni kontemporer dalam pengertian “gaya kontemporer”.<sup>4</sup>

---

4 Arthur Danto, “After The End of Art”.

Sebagai akibatnya istilah ini, menimbulkan dualisme, di satu pihak istilah *contemporary art* menunjuk pada praktek seni rupa yang tidak didasari prinsip dan kepercayaan modernisme, artinya kontemporer adalah pembeda (dalam pengertian pasif maupun aktif) dari prinsip modernisme (yang sudah tidak berlaku). Tetapi di sisi lain seni kontemporer juga tidak menunjuk batasan yang jelas, sebab yang ditunjuknya adalah praktek seni rupa saat ini yang amat beragam kecenderungan dan wajahnya.<sup>5</sup>

Sementara itu memaknai istilah "kontemporer" secara leksikal juga mengundang permasalahan. Pertama, pengertiannya sebagai *temporal sense*, "semasa" (dengan pengamat), menimbulkan persoalan, sebab "semasa" bisa mengacu pada spektrum waktu yang fleksibel, misalnya sepanjang waktu yang telah dilalui pengamat (misalnya sejak dia terlibat dalam perbincangan atau sejak kesadarannya (mengenai hal yang diperbincangkan mulai tumbuh) atau beberapa tahun belakangan ini. Persoalan kedua, tetap harus dijawab atau ditentukan daerah yang diwakilinya, sebab menunjuk praktek seni rupa tanpa mengaitkannya dengan tujuan, prinsip, dan wacana dibelakangnya tentu akan menunjuk pada "segala" praktek seni rupa yang ada pada masyarakat dan budaya Indonesia.

#### **2.2.4 Kerancuan Pemahaman Tentang Seni Rupa Kontemporer**

Ada dua pengertian "seni rupa kontemporer" yang berlaku di Indonesia. Pertama adalah pengertian yang beredar luas di masyarakat; "seni rupa kontemporer" bisa berarti seni rupa modern dan seni rupa alternatif, seperti: instalasi, *happenings*, dan *performance art*, yang berkembang di masa sekarang. Instalasi adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, membentuk kesatuan baru, dan menawarkan makna baru. Karya instalasi tampil secara bebas, dan bisa saja mengandung kritik, sindiran, atau keprihatinan.

---

<sup>5</sup> Klaus Honnef, "Contemporary Art".



Gambar 2.16 Contoh karya instalasi, Seniman Sebagai Superhero, karya Agung Kurniawan  
Sumber: Dokumentasi IVAA

*Happenings* disebut juga seni rupa peristiwa. *Happenings* menyatukan beberapa jenis media dan merupakan persilangan antara suatu pameran seni rupa dan suatu pertunjukan teatrical. Durasi *happenings* tidak tentu dan pertunjukannya bisa dilakukan di segala tempat. Sedangkan *performance art* adalah penggabungan antara seni rupa dan pertunjukan. Dalam seni rupa pertunjukan ini diperlihatkan proses penggarapan sebuah karya visual yang disertai dengan pertunjukan gerak, musik, dan lain-lain.



Gambar 2.17 Contoh happenings, Suara Dari Dalam Bumi, karya Dadang Christanto  
Sumber: Dokumentasi IVAA



Gambar 2.18 Contoh performance art, kuda binal, karya Heri Dono  
Sumber: Dokumentasi IVAA

Pengertian kedua yang berlaku di Indonesia membatasi seni rupa kontemporer hanya pada seni rupa alternatif, seperti: instalasi, *happenings*, *performance art*, dan beberapa karya lain yang mempunyai kecenderungan bertentangan dengan seni rupa modern. Menurut pengertian ini, seni rupa kontemporer adalah penolakan terhadap seni rupa modern. Seni rupa kontemporer berkembang sejak tahun 1970-an bersamaan dengan terjadinya krisis seni rupa modern. Sebab-sebab terjadinya krisis ini antara lain adalah penciptaan karya seni rupa yang menjadi terlalu mudah, setiap gaya dari sebuah karya yang baru saja diciptakan seolah-olah telah ada sebelumnya, dan batasan seni rupa menjadi kabur.

Bila seni rupa modern merupakan arena pengagungan seni rupa Barat dan pelecehan seni rupa non-Barat (dengan menggunakan bendera “universalisme”), seni rupa kontemporer mengakui adanya pluralisme. Seni rupa kontemporer berorientasi bebas, tak menghiraukan batasan-batasan kaku seni rupa yang oleh sementara pihak dianggap baku. Seni rupa kontemporer menganggap semua bahan dan semua benda dapat digunakan untuk menciptakan karya, tidak ada perbedaan antara satu dan yang lain. Seni rupa kontemporer lebih berani menyentuh konteks-konteks sosial, politik, dan ekonomi.

### **2.2.5 Seni Kontemporer dan Perbedaannya dengan Seni Modern**

Guna mempertegas gambaran tentang apa yang dimaksud dengan seni kontemporer, kiranya layak dicermati pendapat Apinan Poshyananda yang mengatakan bahwa seni kontemporer harus dipandang dalam konteks tempat dan kondisi dari seni kontemporer yang bersangkutan.<sup>6</sup>

Membuat batasan untuk seni tradisional guna memisahkannya dari seni modern dan seni kontemporer, boleh dikatakan relatif lebih mudah bila dibandingkan dengan upaya membuat perbedaan antara seni modern dengan seni kontemporer.

Seni modern adalah seni yang muncul ketika seorang seniman membuat karya yang pertama-tama memisahkan diri dari tradisi, lalu menafsirkan, dan menyusun karya yang ide dan cara penanganannya didasari pada pemikirannya sendiri yang bersifat individual.

Dalam konteks bangunan, aliran modern sering didefinisikan dengan menyingkirkan ornamen-ornamen estetika yang non-fungsional, memberi gebrakan dengan teknologi terbaru beserta bentukan yang minimalis dan sesuai dengan fungsinya.

Seni kontemporer adalah seni yang sedang berlangsung dewasa ini, dan yang dapat disaksikan secara bersama-sama di masa kini dan yang tidak terlalu memusingkan seni tradisional yang sama-sama hidup. Bahkan seni kontemporer tidak ragu-ragu menggandeng seni tradisional.

### **2.2.6 Realita Alur Pemaknaan Seni Kontemporer**

Beberapa realita yang bisa dijadikan sebagai alur informasi untuk menyimpulkan seluk-beluk pemaknaan seni kontemporer, yaitu:

---

<sup>6</sup> Apinan Poshyananda, "Roaring Tigers, Desperate Dragon in Transition"

**Pertama**, satu karakter umum yang dapat ditangkap dari karya seni kontemporer yang berkembang secara fenomenal di Indonesia dalam dekade 1990-an adalah karya yang telah dibangun dengan cara pendekatan yang lebih fleksibel dalam berbagai aspek. Medium yang dipakai mengartikulasi ide lebih beragam. Ada diversifikasi dan intensifikasi dalam mengeksplorasi dan mengaplikasi materi dan gagasan seni. Dalam berkarya seni mereka tidak terlalu terideologisasi, dalam hal ini para senimannya telah mengembangkan interpretasi pribadi untuk menggambarkan realitas yang dipilih untuk dinyatakan. Mereka telah secara leluasa mengadopsi unsur tradisional dan ritual dari berbagai macam seni tradisi dan kehidupan tradisional sehari-hari. Dengan ini pembagian antara masa lalu, masa kini, dan masa depan tidak terlalu dipedulikan. Mereka pun punya keterbukaan dalam membuat karya seni secara kolaboratif, baik itu yang dilakukan secara lintas-disiplin seni, lintas-budaya, dan lintas-nasionalitas.



Gambar 2.19 Terror Product, karya Hedi Hariyanto  
Sumber: Dokumentasi IVAA

Keterangan gambar: karya instalasi bentuk dari kebebasan medium yang dipakai berkesenian. Dalam rangka merespon keadaan lingkungan, Hedi membungkus rumah kontrakannya dengan kertas bekas kemasan untuk menyadarkan masyarakat bahwa industrialisasi juga bisa membawa dampak buruk bagi lingkungan.

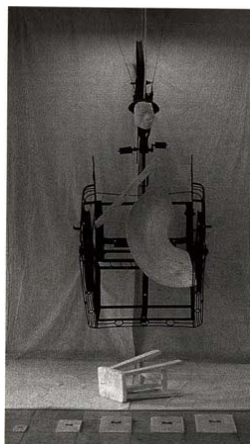
**Kedua**, Seni kontemporer yang kini mengemuka tidak terbentuk dari sesuatu yang netral, tidak muncul begitu saja, melainkan dimulai dengan berbagai proses yang bisa dikatakan tidak mudah pada periode-periode sebelumnya, seperti:

Instalasi dari bahan pohon pisang berjudul *Kesenian Unit Desa* yang ditampilkan oleh Moelyono di kampus Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, pada tahun 1980-an telah memperkuat kecenderungan berkarya dengan pendekatan yang tidak konvensional.



Gambar 2.20 Kesenian Unit Desa, karya Moelyono  
Sumber: Dokumentasi IVAA

Karya instalasi *Balada Sukardal* oleh Dadang Christanto yang mengetengahkan persoalan sosial kemanusiaan.



Gambar 2.21 Balada Sukardal, karya Dadang Christanto  
Sumber: Dokumentasi IVAA

**Ketiga**, perubahan sikap di dunia seni internasional dalam memandangi karya seni dari luar *mainstream* juga punya nilai penting dalam mempengaruhi perkembangan seni kontemporer di Indonesia. Pandangan wacana seni internasional akhir-akhir ini tidak lagi terpatok untuk hanya berkuat dalam lingkup seni modern yang dipandang telah membelenggu praktek berkesenian pada era sebelumnya.

Ketertarikan dunia internasional melihat karya seni dari kawasan Asia untuk dipamerkan, didiskusikan, dan dipublikasikan kiranya patut juga dihitung sebagai faktor penting yang turut memperbesar minat banyak seniman muda mengembangkan, secara lebih produktif, karya seni kontemporer. Dalam kaitan ini, sering datangnya undangan sponsor yang cukup memadai bagi seniman-seniman muda di Indonesia untuk berpartisipasi dalam berbagai forum seni internasional, harus juga diperhitungkan bagi perkembangan seni kontemporer di Indonesia.

**Keempat**, yang kerap muncul sebagai subyek penggambaran dalam karya seni kontemporer Indonesia adalah persepsi seniman tentang situasi dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lingkungan yang menjadi keprihatinan masyarakat tempat si seniman hidup. Tidak sedikit karya yang mengilustrasikan pergunjungan atau sebagai komentar atas berbagai kenyataan sosial-politik yang sedang mengemuka, misalnya tentang kekerasan, tentang penyelewengan.



Gambar 2.22 Open Your Freezer And Find New Cloths For The Fresh President, karya Yustoni Volunteero  
Sumber: Dokumentasi IVAA

### 2.2.7 Pengertian Seni Kontemporer Secara Umum

Seni kontemporer adalah terjemahan dari *contemporary art*. Kata *contemporary*/kontemporer berasal dari dua kata latin yaitu *com* atau *con*, dan *tempus* atau *tempor*. *Com* atau *con* adalah awalan yang berarti 'dengan' atau 'bersama'. Sedang kata *tempo* atau *tempor* berasal dari bahasa latin *tempus* atau *temporis* yang artinya 'waktu'. Misalnya dapat dilihat pada kata 'temporer' terjemahan dari *temporary*, artinya *for the time being* atau 'sekarang ini'.

Kata kontemporer berasal dari *contemporary*, kalau dipilah-pilah menjadi: *con-tempor-ary*. *Con* artinya sama-sama atau bersamaan, *tempor* artinya waktu, sedang *ary* adalah akhiran dari bahasa inggris yang membentuk kata benda atau kata sifat. *Contemporary*/kontemporer mengartikan apa-apa atau mereka yang hidup pada masa yang bersamaan.<sup>7</sup>

*"Today 's contemporary art is a product of tradition, past historical cultural encounters, the confrontation with the West in more modern times, continuing cross-cultural influences, and the recent economic, technological and information changes which have pushed the world to a 'global culture' and greatly accelerated those changes."*<sup>8</sup>

(Seni kontemporer dewasa ini adalah satu produk tradisi, pertemuan budaya historis masa lampau, produk dari konfrontasi dengan barat di waktu-waktu yang lebih modern, produk dari kesinambungan pengaruh antarbudaya, dan dari perubahan ekonomi, teknologis, serta informasi baru-baru ini yang telah memaksa dunia menuju kepada satu 'budaya global' dan yang telah begitu mengakselerasi perubahan itu).

Jadi yang dimaksudkan dengan seni kontemporer di sini adalah karya seni yang ide dan pembahasannya dibentuk dan dipengaruhi sekaligus merefleksi kondisi yang diwarnai dengan keadaan jaman ini tempat 'budaya global' menyeruak, yang menebarkan banyak pengaruh yang menjadi penyebab berbagai perubahan dan perkembangan.

---

<sup>7</sup> Ida Ehrlich, "Instant Vocabulary".

<sup>8</sup> Caroline Turner, Op. Cit.

Salah satu dimensi yang paling menonjol dewasa ini adalah perubahan yang terjadi secara serentak dalam berbagai aspek kehidupan dewasa ini yang semakin mengglobal. Menurut *Caroline Turner*, dalam tulisannya di katalog *The Second Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art* tahun 1996, menurutnya seni kontemporer adalah seni yang merefleksikan keadaan yang senantiasa berubah dari masyarakat kontemporer.<sup>9</sup>

### **2.2.8 Bangunan Kontemporer**

Berdasar pengertian seni kontemporer secara umum, bangunan kontemporer merupakan bangunan yang mengikuti kondisi yang sedang terjadi pada masanya. Penerapan 'kekinian' pada bangunan kontemporer diwujudkan dalam berbagai bentuk, fungsi, maupun konstruksi.

Bentukan kontemporer pada bangunan cenderung lebih bebas tanpa batasan aturan tradisi maupun kondisi lingkungan, namun kontemporer bisa juga diwujudkan dengan menggandeng tradisi atau kondisi lingkungan pada saat itu. Begitu juga jika ditilik dari segi fungsi dan konstruksi bangunan. Fungsi bangunan kontemporer cenderung lebih dapat mengikuti keinginan pengguna secara fleksibel. Konstruksi bangunan yang dipakai juga tidak lagi terpaku pada ukuran atau kebiasaan lama.

Bangunan kontemporer lebih terbuka dengan teknologi baru yang sedang berkembang pada saat itu, di mana diharapkan teknologi konstruksi tersebut dapat membebaskan bentuk bangunan sesuai keinginan pengguna.

---

<sup>9</sup> Caroline Turner, "Present Encounters: Mirror of The Future".

- Masjid Assyafaah

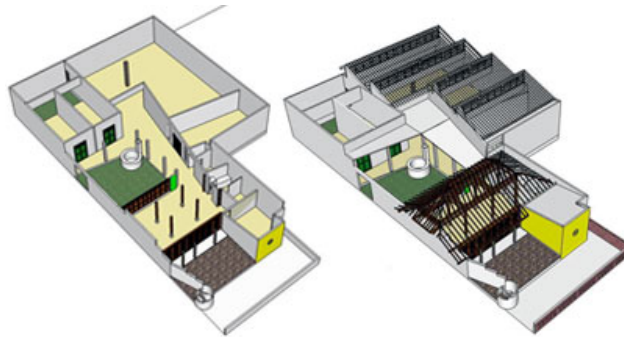


Gambar 2.23 Masjid Assyafaah tampak depan  
Sumber: Internet

Ekspresi kontemporer pada Masjid Assyafaah ditampilkan dengan material pabrikan modern yang kental. Arsitektur kontemporer memang bermain dalam dua kutub utama dunia arsitektur: fungsi dan bentuk.

Fungsional menjadi unsur wajib bagi arsitek dalam merancang bangunan karena mengandung konsekuensi desain yang baik salah satunya adalah dapat memfasilitasi fungsi dengan baik. Adapun seiring berjalannya waktu, estetika adalah nilai relatif yang terus berubah sesuai zaman. Ini berarti pula kemajuan teknologi, khususnya teknologi struktur dan bahan, menjadi unsur utama pembentuk estetika dalam suatu desain. Pemahaman itulah yang kemudian berujung pada kesimpulan logis, desain kontemporer yang baik harus dapat mengakomodasi dua kebutuhan perancangan: fungsional dan estetis.

- Cemeti Art House



Gambar 2.24 Cemeti Art House  
Sumber: Internet

Cemeti mampu menggabungkan tradisi jawa pada konstruksi yang cenderung memakai teknologi baru dengan bentuk bangunan yang minimalis namun tetap dapat menyatu dengan lingkungan sekitarnya yang ketimuran.

Cemeti dibangun pada saat-saat periode munculnya pemanfaatan "tradisi" dalam pendekatannya terhadap nilai dan makna masa lalu yang dianggap memiliki keterkaitan dengan masa kini. Kekontemporerannya ditunjukkan dengan tetap menggandeng tradisi bersamaan dengan kekiniannya.

- Selasar Seni Sunaryo



Gambar 2.25 Selasar Seni Sunaryo  
Sumber: Internet

Salah satu image kontemporer dari Selasar Seni Sunaryo adalah keterbukaannya terhadap alam. Hal itu diungkapkan dengan bangunan yang bersifat intim, dinamis, terbuka dan menerima. Kesan dan karakteristik tersebut diungkapkan ke dalam penampilan fisik bangunan yang menggunakan bentukan-bentukan terbuka dan percampuran material alami yang mencerminkan kebebasan dan keterbukaan langsung dengan alam.



Gambar 2.26 Selasar Seni Sunaryo  
Sumber: Internet

Selasar Seni Sunaryo juga mampu menggabungkan tradisi dengan 'kekiniannya'. Hal ini ditunjukkan dengan adanya joglo yang sering digunakan untuk diskusi atau workshop.



Gambar 2.27 Joglo Selasar  
Sumber: Internet

**BAB III**  
**ANALISA DATA**  
**“INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE”**  
(Penerapan Konsep Seni Kontemporer pada Masa Bangunan)

### **3.1 PROGRAM RUANG**

#### **3.1.1 Analisa Pengguna**

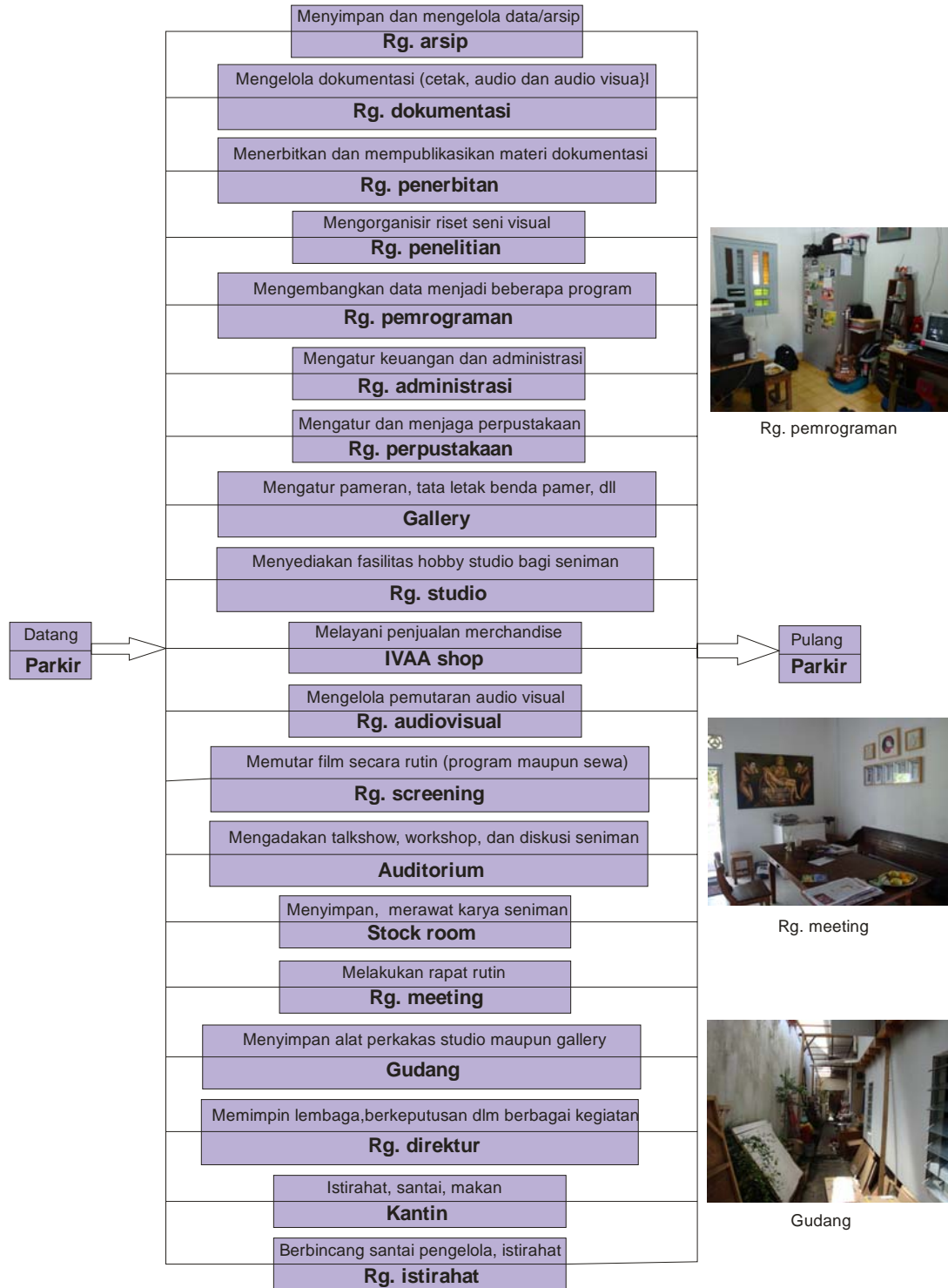
Pelaku (user) yang diwadahi pada IVAA dibagi menjadi 4 , antara lain

:

1. Pengelola Bangunan  
adalah : orang-orang yang bertanggung jawab dan bertugas dalam mengelola bangunan baik dari segi administrasi maupun operasional.
2. Peserta Pendidikan  
adalah : orang-orang yang mengikuti pendidikan seni di kelas-kelas tertentu yang dibuka oleh IVAA.
3. Pendidik  
adalah : orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan seni yang lebih tinggi untuk mengajar peserta pendidikan seni yang dibuka oleh IVAA.
4. Komunitas seni /Seniman  
adalah : orang-orang yang terkait langsung dalam acara berkesenian di IVAA.
5. Pengunjung/Masyarakat  
adalah : sekelompok orang yang mengunjungi IVAA dan memiliki rasa ketertarikan tinggi terhadap seni.
6. Peneliti  
adalah : orang-orang yang memiliki maksud untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan seni visual kontemporer dengan bantuan IVAA.

### 3.1.2 Analisa Aktivitas Pengguna/Pelaku

#### 3.1.2a Skema Aktivitas Pengelola



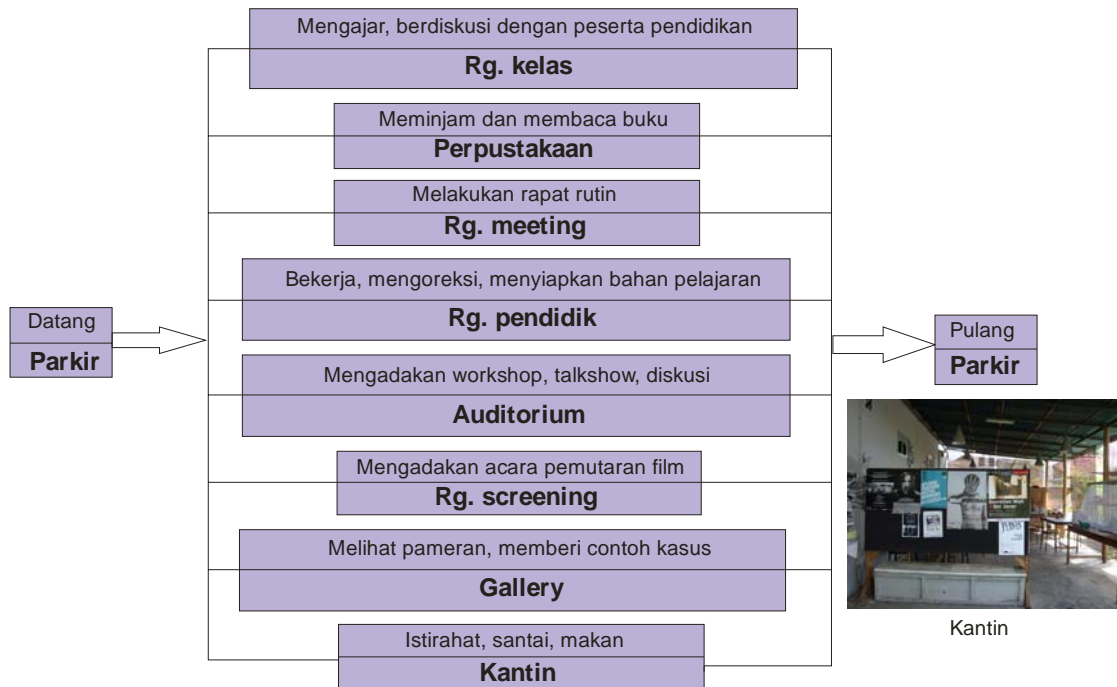
Gambar 3.1 Skema aktifitas pengelola  
Sumber : Analisa

### 3.1.2b Skema Aktivitas Peserta Pendidikan



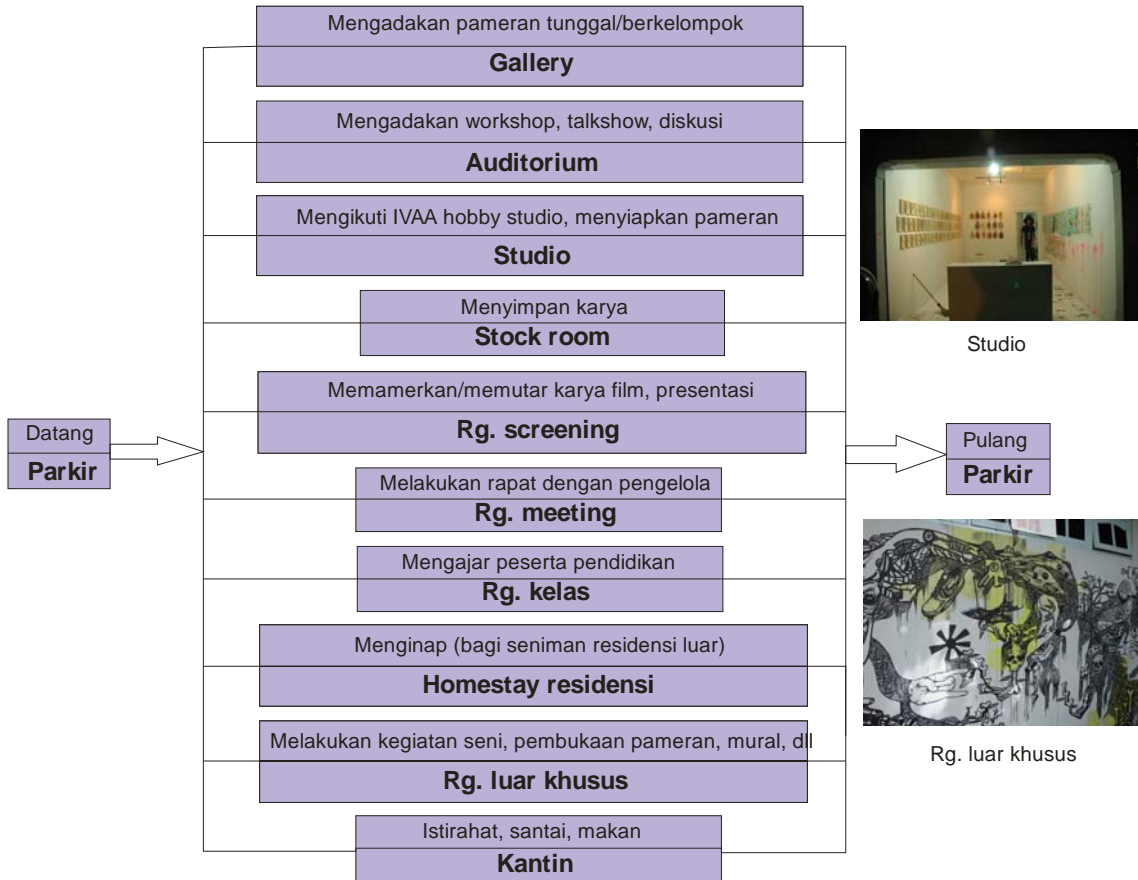
Gambar 3.2 Skema aktifitas peserta pendidikan  
Sumber : Analisa

### 3.1.2c Skema Aktivitas Pendidik



Gambar 3.3 Skema aktivitas pendidik  
Sumber : Analisa

### 3.1.2d Skema Aktivitas Seniman/komunitas seni



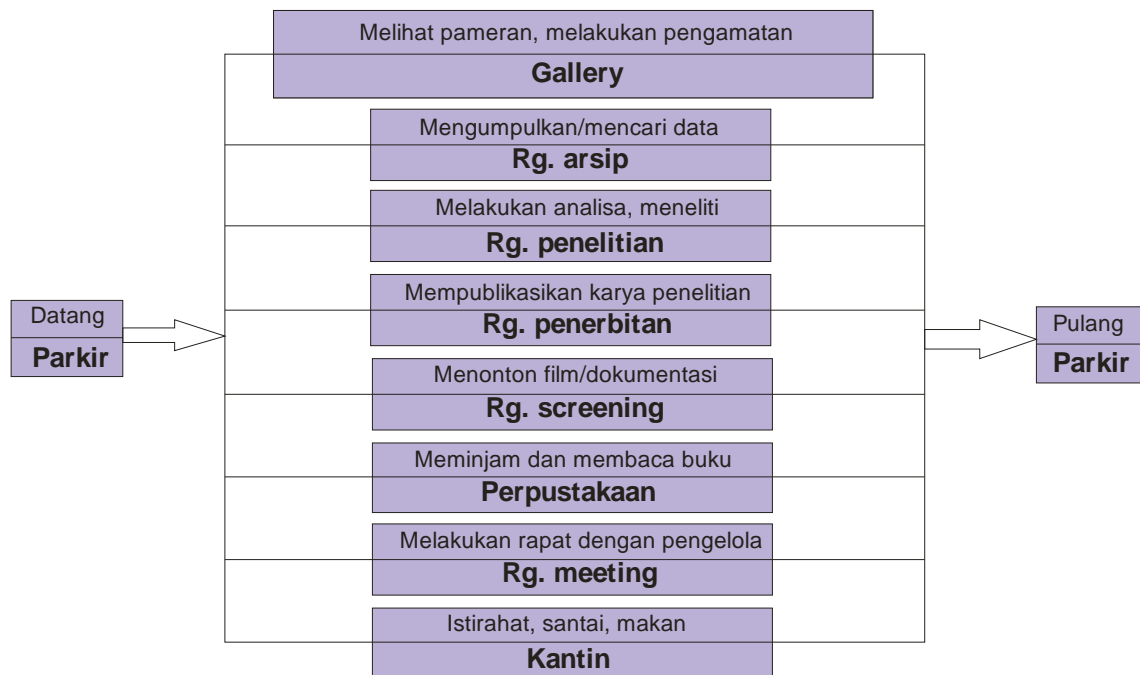
Gambar 3.4 Skema aktivitas seniman/komunitas seni  
Sumber : Analisa

### 3.1.2e Skema Aktivitas Pengunjung/Masyarakat



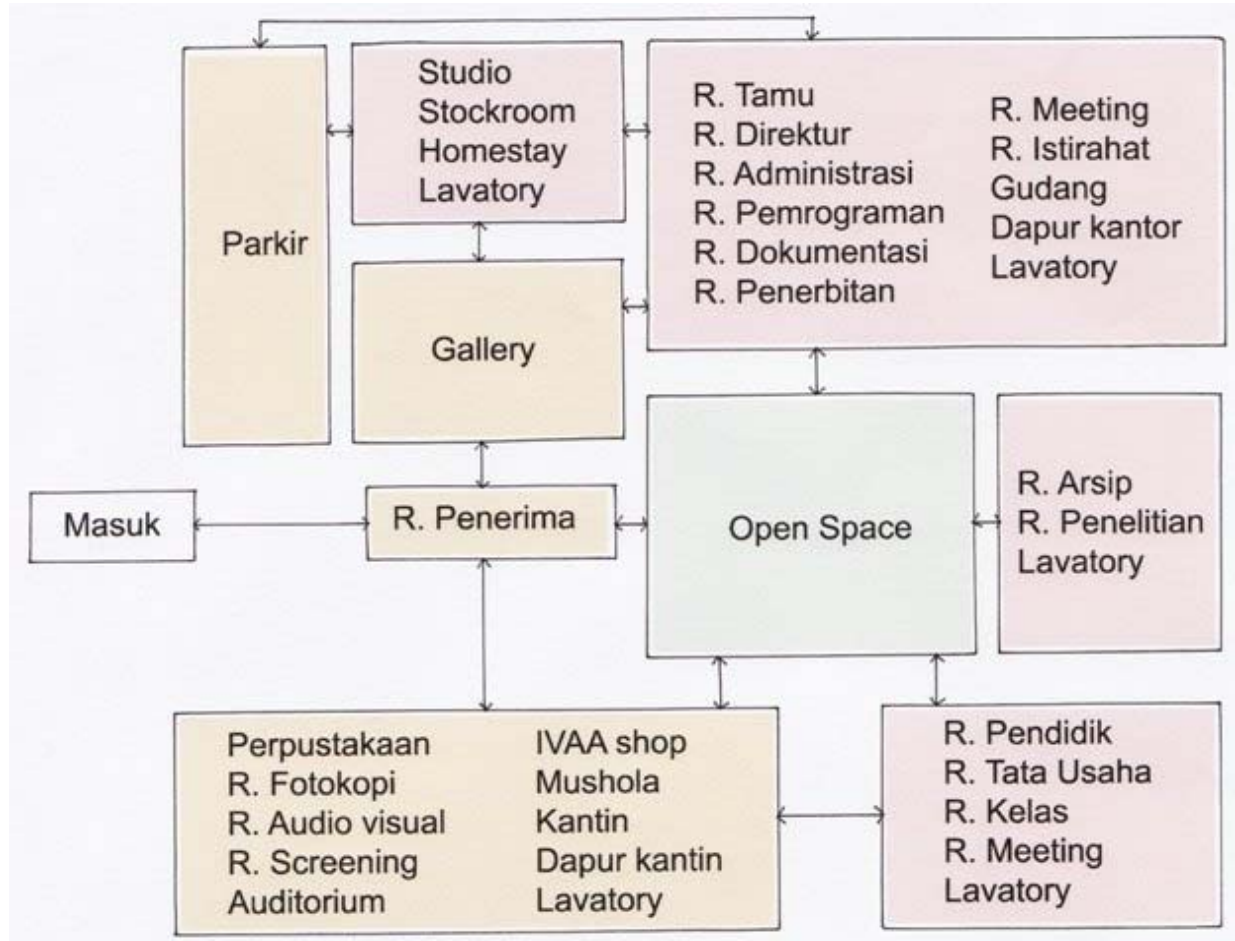
Gambar 3.5 Skema aktivitas pengunjung  
Sumber : Analisa

### 3.1.2f Skema Aktivitas Peneliti



Gambar 3.6 Skema aktivitas peneliti  
Sumber : Analisa

### 3.1.3 Analisa Hubungan Antar Ruang



Gambar 3.7 Skema hubungan antar ruang  
Sumber : Analisa

### 3.1.4 Analisa Kebutuhan Ruang

Proses analisa kebutuhan ruang membutuhkan pendekatan terhadap kebutuhan dan besaran ruang yang dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan luasan ruang kegiatan dari masing-masing ruang berdasarkan jumlah pemakai dan kegiatan yang berlangsung di dalam bangunan.

NO	MACAM RUANG	JML	KAP	KETERANGAN STANDART	LUAS
----	-------------	-----	-----	---------------------	------

RUANG-RUANG PENGELOLA					
1	R. Direktur	1	4 org	Ruang kerja pribadi	20 m <sup>2</sup>
2	R. Tamu	1	6 org	4 m <sup>2</sup> /orang	24 m <sup>2</sup>
3	R. Administrasi	1	4 org	Ruangan dgn beberapa meja kerja	20 m <sup>2</sup>
4	R. Pemrograman	1	6 org	Ruangan dgn beberapa meja kerja	30 m <sup>2</sup>
5	R. Dokumentasi	1	6 org	Ruangan dgn beberapa meja kerja	30 m <sup>2</sup>
6	R. Penerbitan	1	8 org		45 m <sup>2</sup>
7	R. Meeting	1	10 org	4 m <sup>2</sup> /orang	40 m <sup>2</sup>
8	R. Istirahat	1	6 org		16 m <sup>2</sup>
9	Gudang	1	2 org		12 m <sup>2</sup>
10	Dapur kantor	1	2 org		9 m <sup>2</sup>
11	Kamar mandi	6	6 org	Dibagi berdasar gender	18 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20%				52 m <sup>2</sup>
TOTAL					316 m <sup>2</sup>

RUANG-RUANG PENDIDIKAN					
1	R. Kepala pendidik	1	3 org	5 m <sup>2</sup> /orang	15 m <sup>2</sup>
2	Pendidik	1	8 org	5 m <sup>2</sup> /orang	40 m <sup>2</sup>
3	R. Tata usaha	1	6 org	5 m <sup>2</sup> /orang	30 m <sup>2</sup>
4	R. Kelas reguler	4	20 org	60 m <sup>2</sup> X 4	240 m <sup>2</sup>
5	R. Kelas besar	1	40 org	3 m <sup>2</sup> /orang	120 m <sup>2</sup>
6	R. Kelas studio	1	20 org	6 m <sup>2</sup> /orang	120 m <sup>2</sup>
7	R. Meeting	1	8 org	4 m <sup>2</sup> /orang	32 m <sup>2</sup>

8	Kamar mandi pengajar	4	4 org	Dibagi berdasar gender	12 m <sup>2</sup>
9	Kamar mandi pelajar	6	6 org	Dibagi berdasar gender	18 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20%				125 m <sup>2</sup>
TOTAL					752 m <sup>2</sup>

RUANG-RUANG KHUSUS SENIMAN					
1	Studio	1	6 org	Ruang proses karya	50 m <sup>2</sup>
2	Stockroom	1	4 org	Penyimpanan karya	40 m <sup>2</sup>
3	Homestay	3	3 kmr	3 x 20 m <sup>2</sup>	60 m <sup>2</sup>
4	Kamar mandi	1	1 org		4 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20 %				30 m <sup>2</sup>
TOTAL					184 m <sup>2</sup>

RUANG-RUANG PUBLIK					
1	Perpustakaan	1	30 org	Terdapat ruang baca	300 m <sup>2</sup>
2	R. Fotokopi	1	2 org	2 m <sup>2</sup> /orang + 2 mesin + 20%	9 m <sup>2</sup>
3	Galeri	1	50 org	Public berdiri	500 m <sup>2</sup>
4	R. Audiovisual	1	5 org	6 m <sup>2</sup> /orang	30 m <sup>2</sup>
5	R. Screening	1	20 org	4 m <sup>2</sup> /orang	80 m <sup>2</sup>
6	Auditorium	1	40 org	4 m <sup>2</sup> /orang	160 m <sup>2</sup>
7	IVAA shop	1	5 org	Etalase dan pajangan + 20%	20 m <sup>2</sup>
8	Mushola	1	15 org	2 m <sup>2</sup> /orang	30 m <sup>2</sup>
9	Kantin	1	40 org	2 m <sup>2</sup> /orang	80 m <sup>2</sup>
10	Dapur kantin	1	3 org		20 m <sup>2</sup>
11	Kamar mandi	6	6 org	Dibagi berdasar gender	18 m <sup>2</sup>

	Sirkulasi 20%			249 m <sup>2</sup>
TOTAL				1496 m <sup>2</sup>

RUANG-RUANG KHUSUS PENELITI					
1	R. Arsip	1	4 org	Ruang penyimpan data	40 m <sup>2</sup>
2	R. Penelitian	1	3 org	Ruang proses penelitian	30 m <sup>2</sup>
3	Kamar mandi	1	1 org		4 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20%				15 m <sup>2</sup>
TOTAL					89 m <sup>2</sup>

RUANG-RUANG LUAR					
1	Parkir pengunjung				
	20 mobil			22,5 m <sup>2</sup> /mobil	450 m <sup>2</sup>
	100 motor			2,25 m <sup>2</sup> /motor	225 m <sup>2</sup>
2	Parkir pengelola				
	5 mobil			22,5 m <sup>2</sup> /mobil	112,5m <sup>2</sup>
	20 motor			2,25 m <sup>2</sup> /motor	45 m <sup>2</sup>
	Sirkulasi 20%				166 m <sup>2</sup>
TOTAL					998 m <sup>2</sup>

Total luas site: 5200 m<sup>2</sup>

Luas bangunan:

- Ruang-ruang pengelola : 316 m<sup>2</sup>
- Ruang-ruang pendidikan : 752 m<sup>2</sup>
- Ruang khusus seniman : 184 m<sup>2</sup>
- Ruang-ruang publik : 1496 m<sup>2</sup>
- Ruang-ruang peneliti : 89 m<sup>2</sup>

---

Luas keseluruhan : 2837 m<sup>2</sup>

### 3.2 PRINSIP-PRINSIP KONTEMPORER

Arsitektur kontemporer adalah arsitektur yang dibangun mulai tahun 1980-an sampai sekarang.<sup>1</sup> Arsitektur kontemporer memiliki ciri ukuran yang tidak teratur, seringkali memiliki jendela yang tinggi, sedikit ornamen, dan biasanya ada percampuran bahan batu, bata, dan kayu pada material dinding secara instan.<sup>2</sup>

- Bentuk Bangunan

Bentukan kontemporer pada bangunan seringkali diterjemahkan dengan bentukan-bentukan simbolis melalui ekspresi fasad bangunan. Simbol bangunan biasanya didapatkan dari respon bangunan terhadap lingkungan sekitar, atau jenis bangunan apa yang dibangun.

---

1 [www.architecture.blogspot.com](http://www.architecture.blogspot.com)

2 [www.realtor.org](http://www.realtor.org)



Gambar 3.8 Nuarta Sculpture Park  
Sumber : Griya Asri

Salah satu contoh bentuk simbolis pada bangunan terdapat di Nuarta Sculpture Park yang memiliki bentuk seperti patung raksasa. Hal ini mengekspresikan fungsi bangunan yang merupakan galeri dan taman patung milik seorang pematung yang bernama Nyoman Nuarta. Bagian tubuh bangunan terbuat dari

batu berbentuk belah ketupat dan kaca dengan atap piramid.

- Interior Bangunan

Kontemporer pada interior bangunan dapat diwujudkan dengan menciptakan hubungan antara ruang dan objek yang menyatu, juga pengaturan view dari dalam keluar bangunan dirancang dengan bukaan-bukaan yang senatural mungkin sehingga ekspresi bagian dalam bangunan tidak kontras dengan bagian luar bangunan.



Gambar 3.9 Bukaan penyatu ruang dalam dan ruang luar  
Sumber : Griya Asri

- Material Bangunan

Penggunaan material yang bertekstur memberi aksen yang kuat dan mencerminkan gaya elemen arsitektur kontemporer. Penggunaan material alami juga member kesan yang tidak biasa pada bangunan yang cenderung memakai kaca dan semen.



Gambar 3.10 Contoh material bertekstur  
Sumber : Griya Asri

- Struktur Bangunan

Struktur bergaya arsitektur kontemporer cenderung fleksibel membebaskan pada bahan apa yang dipakai selama itu dapat mendukung keinginan bentuk bangunan.



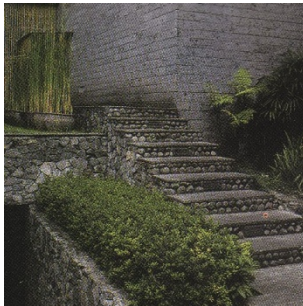
Gambar 3.11 Struktur kerangka baja mengimbangi lengkungan kaca  
Sumber : Griya Asri



Gambar 3.12 Struktur kerangka baja mendukung atap lengkung  
Sumber : Griya Asri

- Ornamen Bangunan

Ornamen kontemporer bisa didapat dengan perpaduan antara bentukan baru pada bangunan dengan unsure budaya yang ada. Ornamen kontemporer juga bisa didapat dengan mengaplikasikan material yang ada dengan cara yang tidak biasa.

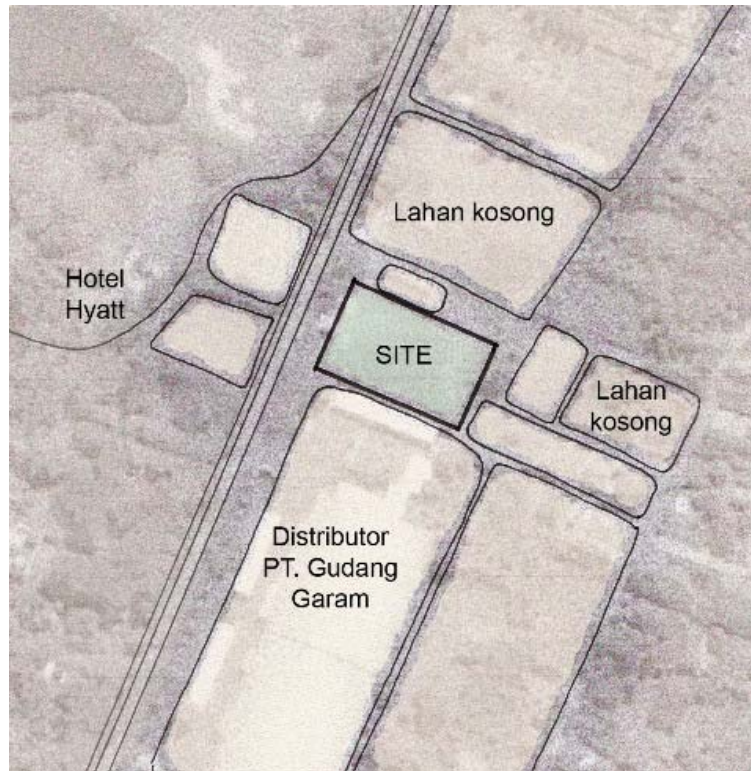


Gambar 3.13 Ornamen  
Sumber : Griya Asri

### 3.3 SITE DAN KONTEKS LINGKUNGAN

#### 3.3.1 Lokasi Site

Site berupa lahan kosong seluas 5200 m<sup>2</sup>, terletak di jalan Palagan Tentara Pelajar, kabupaten Sleman, Yogyakarta.



Gambar 3.14 Lokasi site  
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 3.15 Lokasi site tampak depan  
Sumber: Dokumen pribadi

### **3.3.2 Keunggulan Site**

Pemilihan site berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain :

1. Site yang terletak di pinggir jalan besar dan sangat dikenal, sehingga pencapaian ke lokasi sangat mudah dan bentuk dari bangunan secara visualisasi dapat langsung terlihat dari jalan, sehingga mudah untuk dikenali.
2. Luasan site yang cukup luas, memungkinkan untuk area parkir dan sirkulasinya.
3. Terletak di daerah yang tidak terlalu sepi dan tidak terlalu ramai. Daerah ini juga fleksibel secara konsep, sehingga bangunan tidak harus mengikuti aturan perancangan seperti pada kawasan-kawasan heritage yang ada di Yogyakarta.
4. Lokasi dilewati oleh angkutan umum, hingga memudahkan para pengguna bangunan untuk datang.
5. Kemudahan dalam memperoleh fasilitas infrastruktur kota yang lengkap, seperti listrik, telepon dan PAM. Selain itu terdapat saluran drainasi kota, sehingga dapat mendukung utilitas bangunan.
6. Lokasi site tidak menempel ketat dengan pemukiman penduduk, sehingga memungkinkan diadakannya acara-acara tertentu yang melibatkan keramaian.

### **3.3.3 Batas-Batas Site**

Site berseberangan dengan hotel Hyatt dan bersebelahan dengan distributor PT. Gudang Garam. Lokasi site tidak terlalu berdekatan dengan pemukiman penduduk dan keramaian, dengan ini diharapkan dapat mendukung fungsi bangunan sebagai pusat edukasi dan eksplorasi seni visual kontemporer Indonesia.

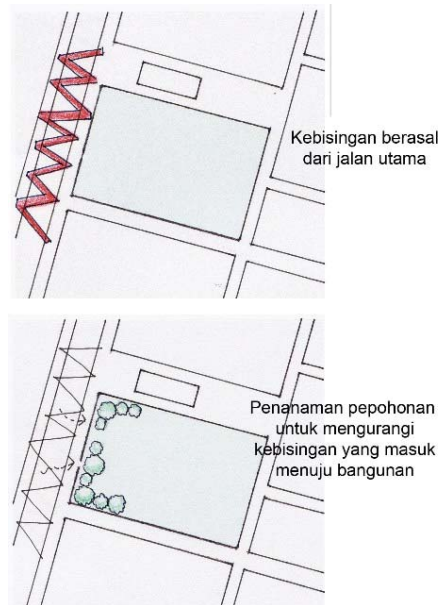


Gambar 3.16 Batas-batas site  
 Sumber: Dokumen pribadi

### 3.3.4 Analisa Site

#### 3.3.4a Kebisingan

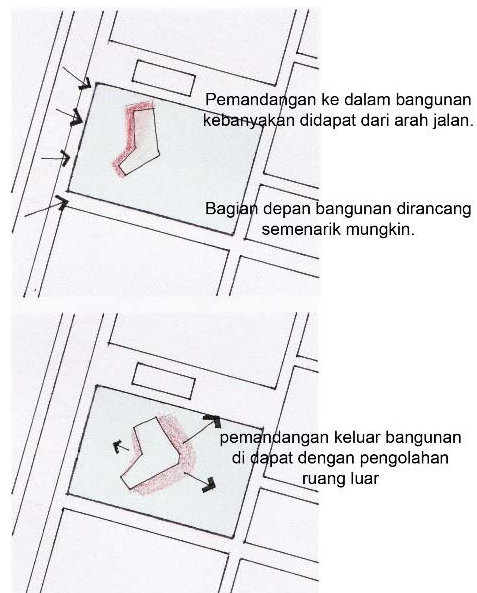
Arah kebisingan terbesar berasal dari jalan utama di depan lokasi site. Pemukiman penduduk berada di belakang site dengan pemisah lahan-lahan kosong yang cukup luas, sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna, begitu juga dengan distributor PT. Gudang Garam yang ada di sebelah site yang tidak terlalu memiliki pengaruh kebisingan.



Gambar 3.17 Respon kebisingan  
Sumber: Analisa

### 3.3.4b View

Pemandangan ke dalam bangunan lebih banyak didapat dari muka jalan. Sehingga fasad bangunan bagian depan harus di rancang semenarik mungkin. Sedangkan pemandangan keluar lebih dibebaskan pada pengolahan ruang luar.



Gambar 3.18 Respon View  
Sumber: Analisa

KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN  
 “INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE”

(Penerapan Konsep Seni Kontemporer Pada Massa Bangunan)

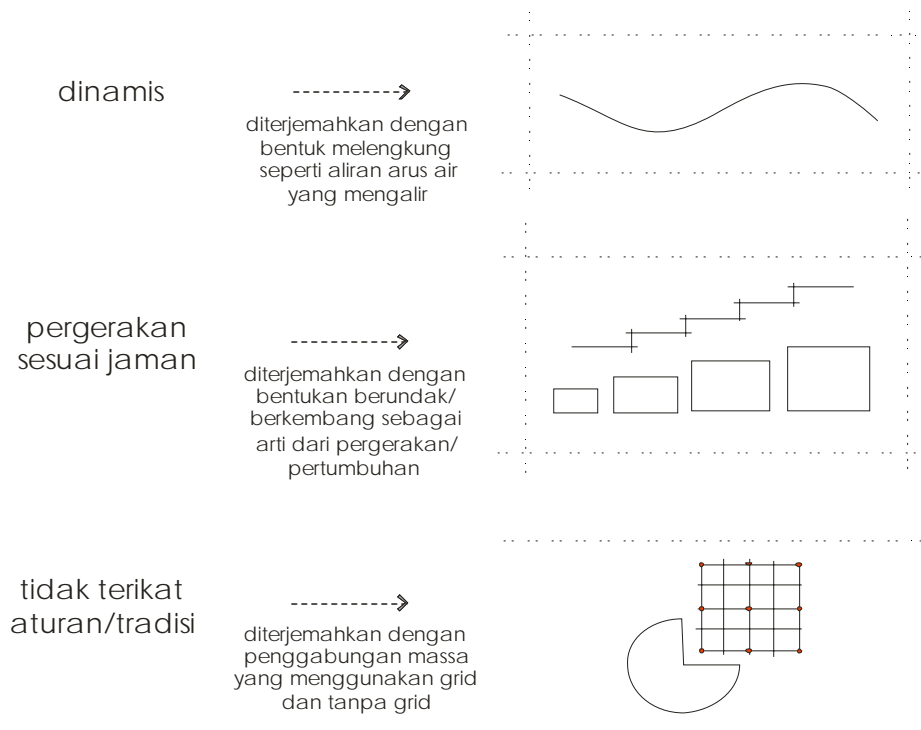
4.1 KONSEP BENTUK BANGUNAN

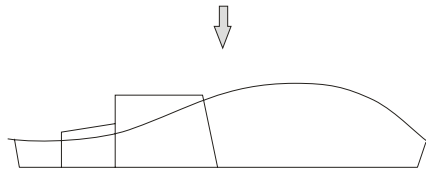


- dinamis (mengikuti waktu)
- berkembang mengikuti jaman
- tidak terikat aturan dan tradisi

Sesuai sifat kontemporer yang kekinian, progresif, dan berkembang sesuai jaman, maka bentuk bangunan ditampilkan dengan ekspresi dinamis yang mencerminkan perubahan atau gerakan. Ekspresi dinamis tersebut diperlihatkan dengan bentukan lengkungan yang sambung-menyambung seperti aliran arus air yang bergelombang yang menyiratkan pergerakan terus-menerus.

Ekspresi berkembang sesuai jaman juga ditampilkan dengan bentukan berundak atau repetisi dengan perbedaan dimensi. Hal ini memperlihatkan adanya pergerakan yang terus maju dari step satu menuju step berikutnya.



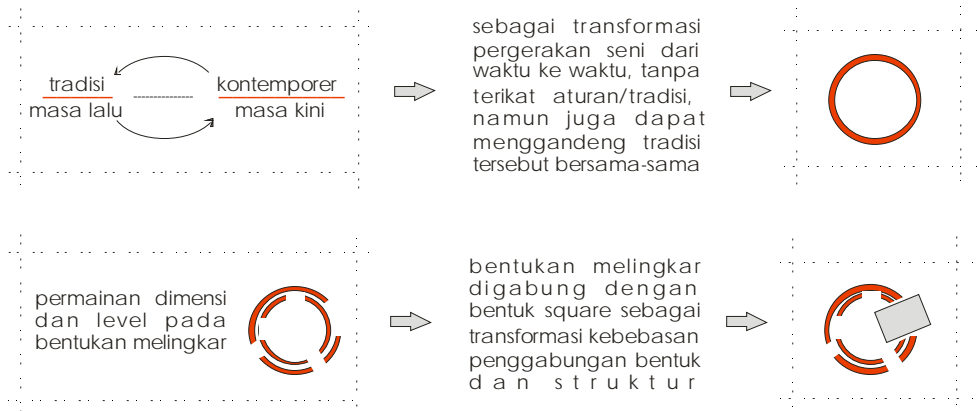
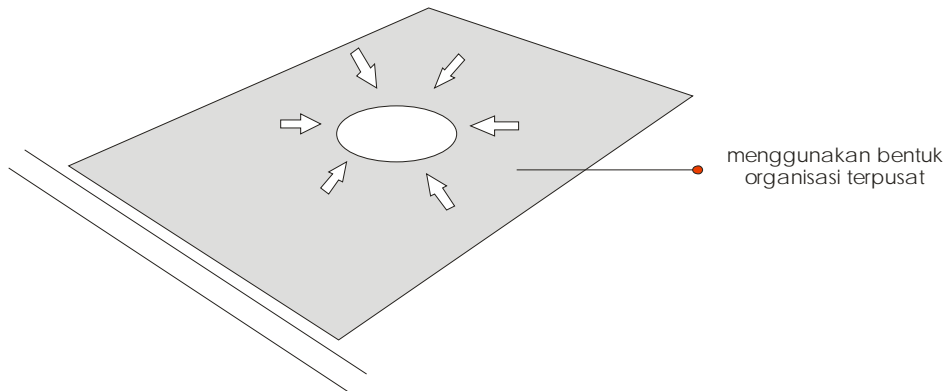


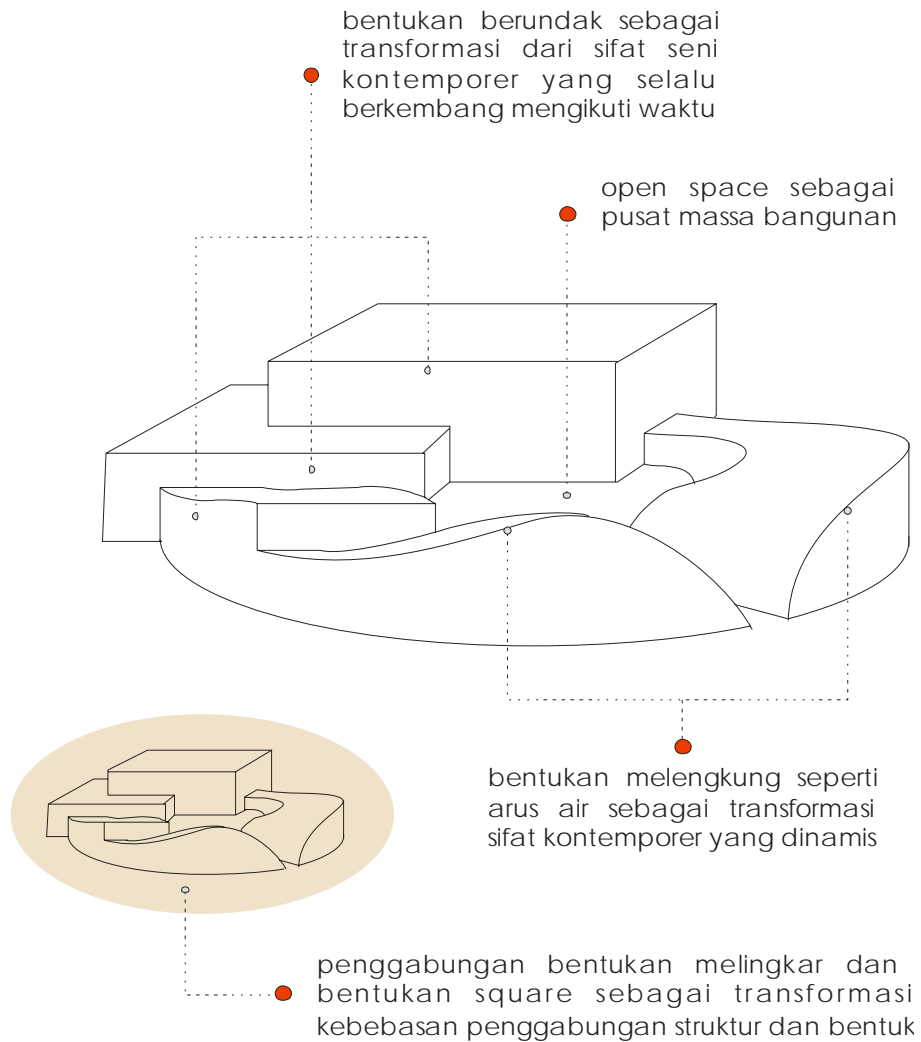
Penggabungan transformasi bentuk dinamis dan berkembang sesuai jaman yang tidak selalu mengikuti aturan

Gambar 4.1 Penerapan konsep pada bentuk  
Sumber: Analisa

## 4.2 KONTEMPORER PADA GUBAHAN MASSA

Kontemporer pada gubahan massa keseluruhan dibentuk dengan konfigurasi bangunan menggunakan lingkaran sebagai pembentuk organisasi terpusat dengan open space sebagai pusatnya.



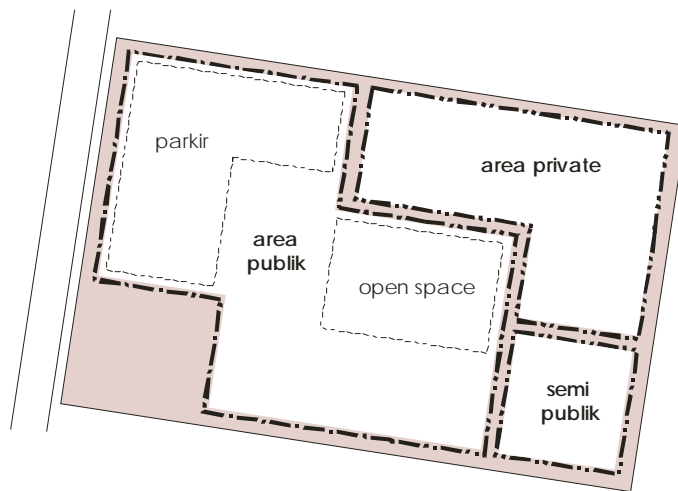
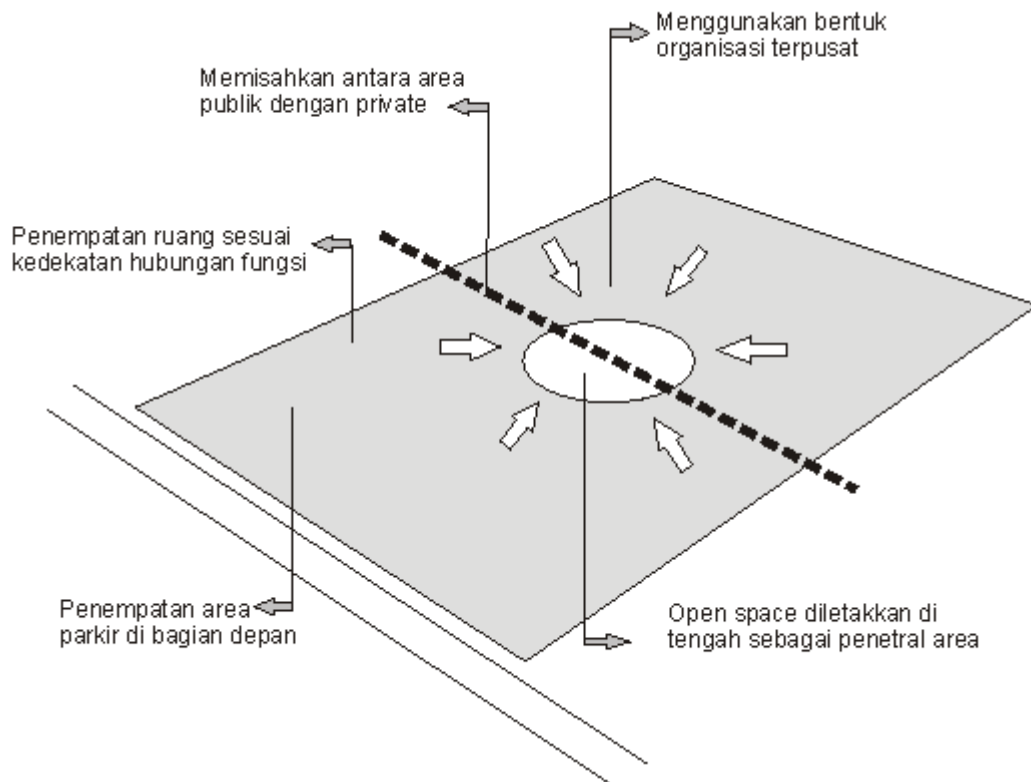


Gambar 4.2 Kontemporer pada massa bangunan  
 Sumber: Analisa

### 4.3 KONSEP PEMBAGIAN AREA

Pembagian area dilakukan dengan mengurutkan fungsi bangunan, dari kebutuhan letak ruang-ruang publik hingga ruang-ruang private. Ruang-ruang publik cenderung dikelompokkan di bagian depan site. Pengaturan massa bangunan menggunakan bentuk organisasi terpusat dengan open space berada di tengah bangunan sebagai pusat jika diadakan berbagai acara seperti pembukaan pameran, live music, dll.

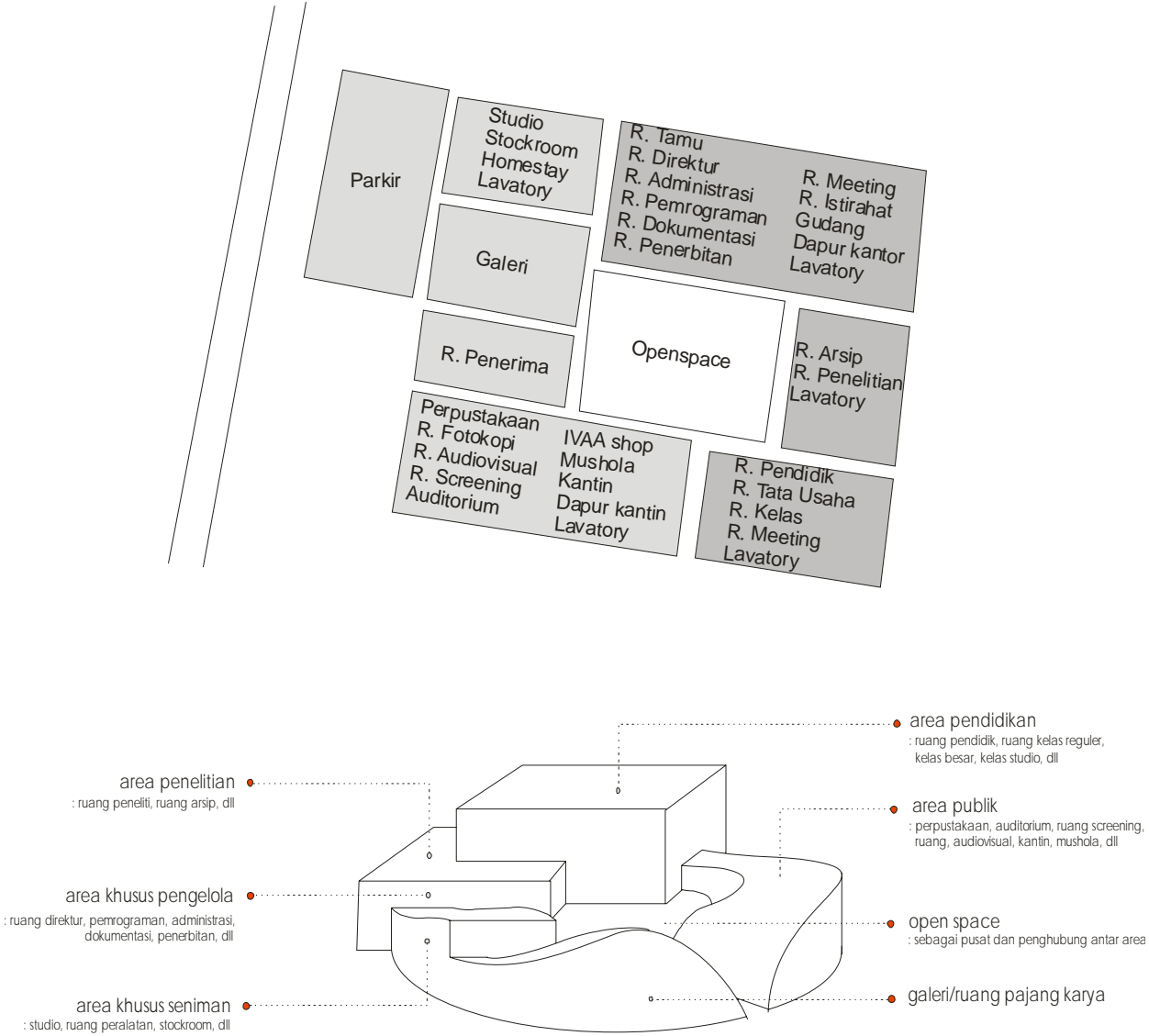
## Konsep Pembagian Area



- area publik : area yang menyediakan fasilitas untuk umum. seperti galeri, perpustakaan, dll.
- semi publik : termasuk di dalamnya area pendidikan
- area private : termasuk di dalamnya area pengelola dan senimar

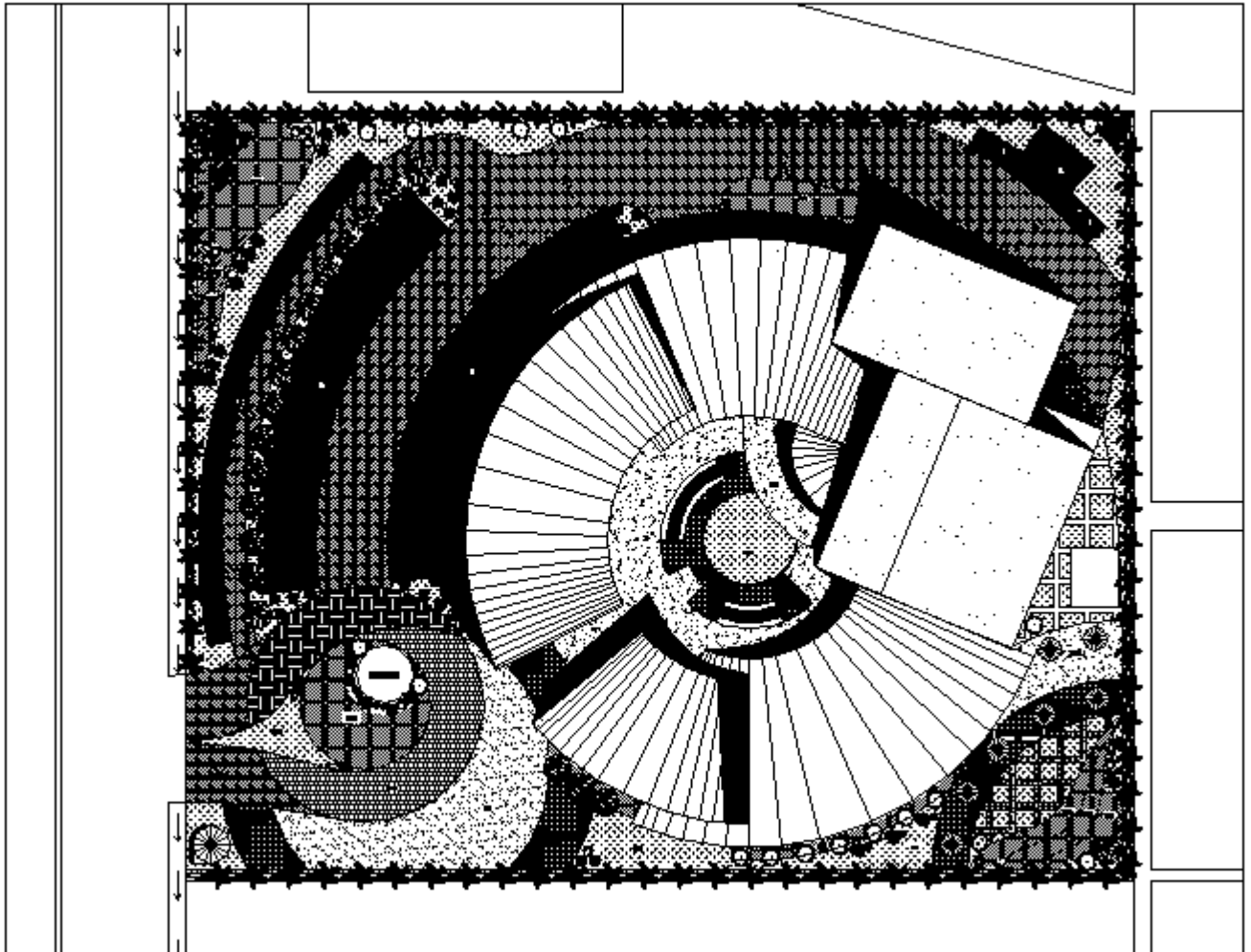
Gambar 4.3 Pembagian area  
Sumber: Analisa

Area publik meliputi galeri, perpustakaan, auditorium, dan ruang-ruang penunjang lainnya diletakkan di bagian terdepan site. Area private meliputi ruang-ruang pengelola, ruang-ruang pendidikan, dan penelitian diletakkan di bagian dalam site. Pemisahan area ini dimaksudkan untuk mempermudah akses bagi pengunjung maupun pengelola dengan open space sebagai penghubung.



Gambar 4.4 Pengelompokan ruang  
Sumber: Analisa

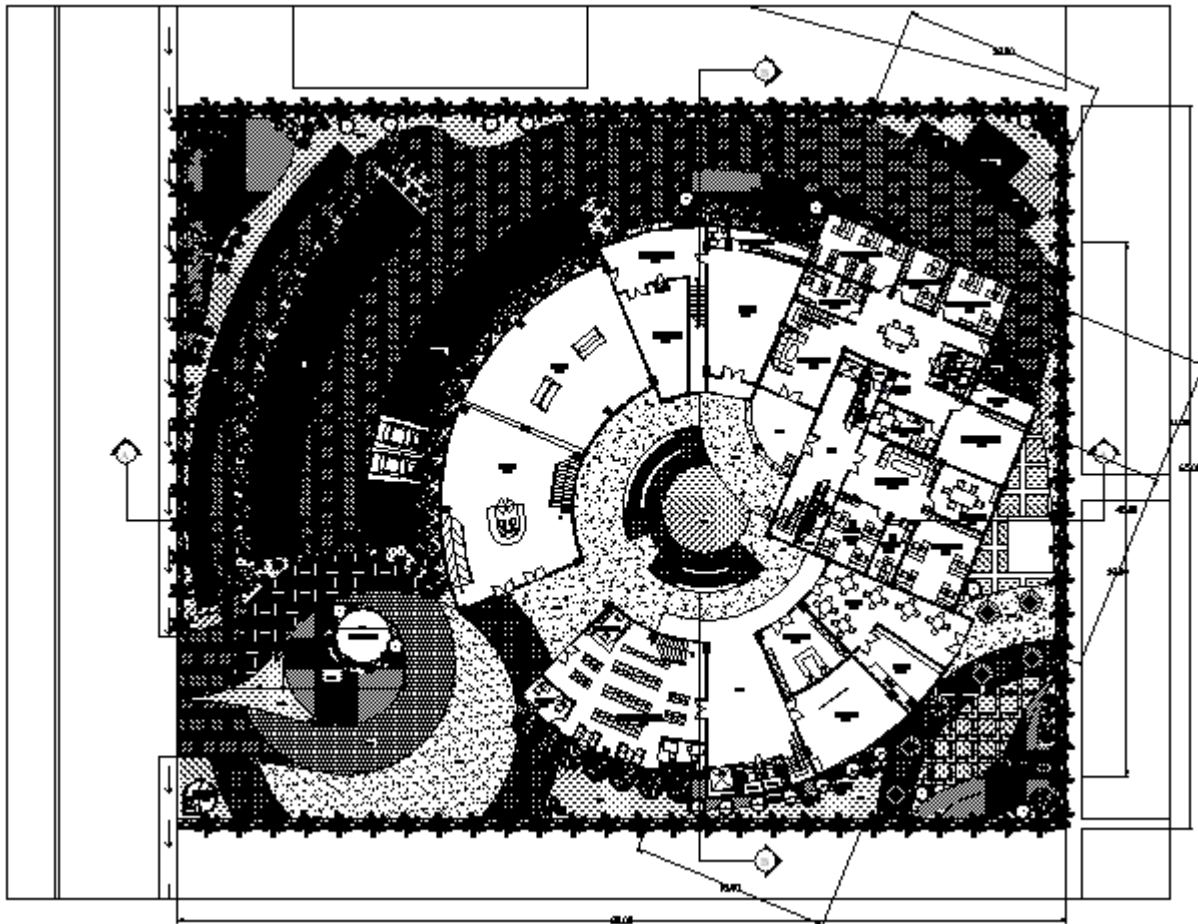
## 5.1 SITUASI



Gambar 5.1 Situasi  
Sumber: Hasil perancangan

Bangunan terletak di Jalan Palagan Tentara Pelajar, tepat di depan hotel Hyatt dan berbatasan dengan kantor distribusi PT. Gudang Garam. Bangunan berkonfigurasi melingkar dengan bahan atap dak dan metal.

## 5.2 SITEPLAN



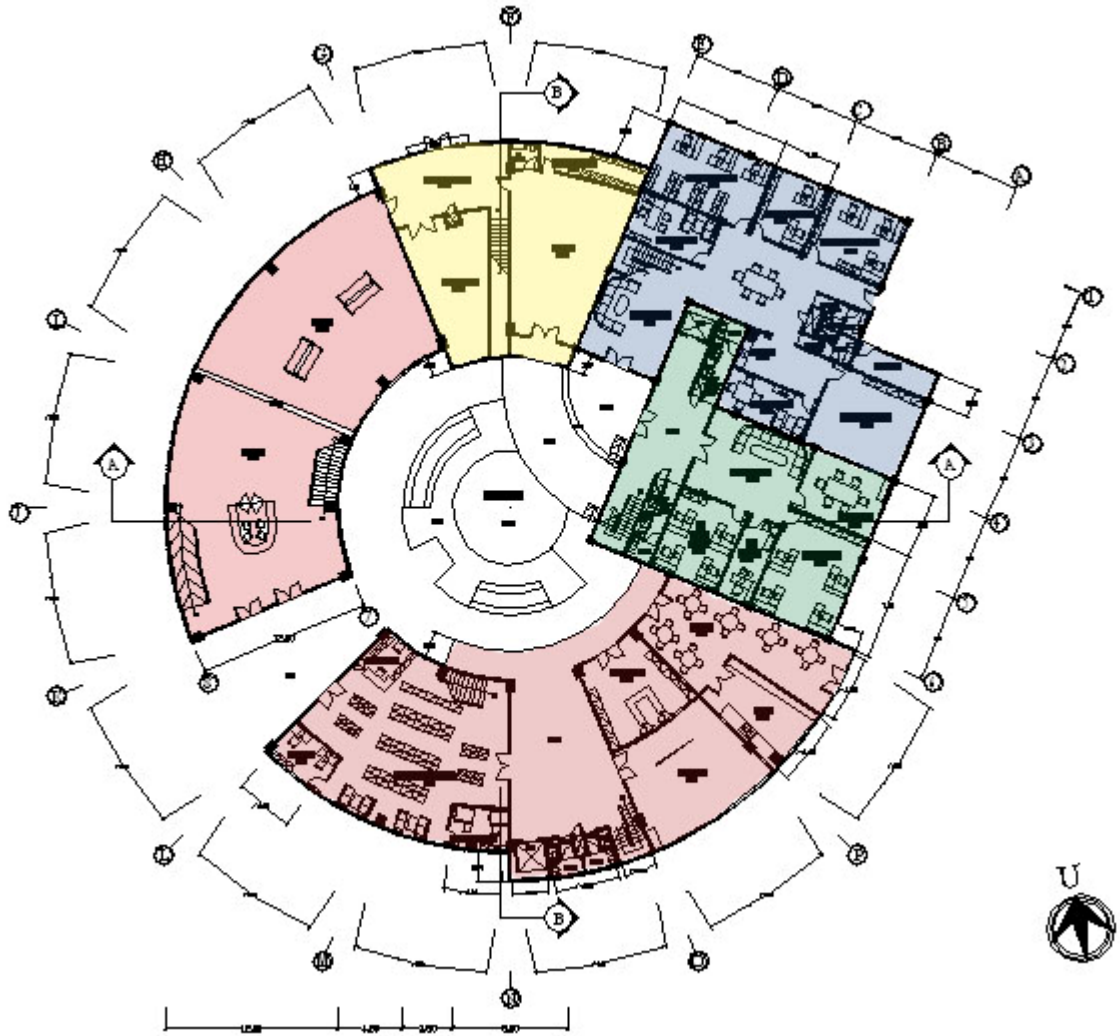
Gambar 5.2 Siteplan  
Sumber: Hasil perancangan

Pada bagian depan site terdapat boulevard dengan variasi perkerasan sebagai pembentuk sirkulasi masuk dan keluarnya pengguna. Sebagian besar area parkir terdapat pada bagian depan site dengan sirkulasi putar balik untuk parkir mobil dan memutar pada boulevard kecil untuk parkir motor. Pada bagian belakang site diolah sebagai kantin outdoor dengan penataan taman yang mengikuti konfigurasi bangunan.

Vegetasi diatur mengikuti pola perkerasan. Pada bagian tepi bangunan, vegetasi digunakan sebagai pagar alami sehingga bentuk bangunan tidak terganggu oleh kekakuan pembatas.

## 5.3 DENAH BANGUNAN

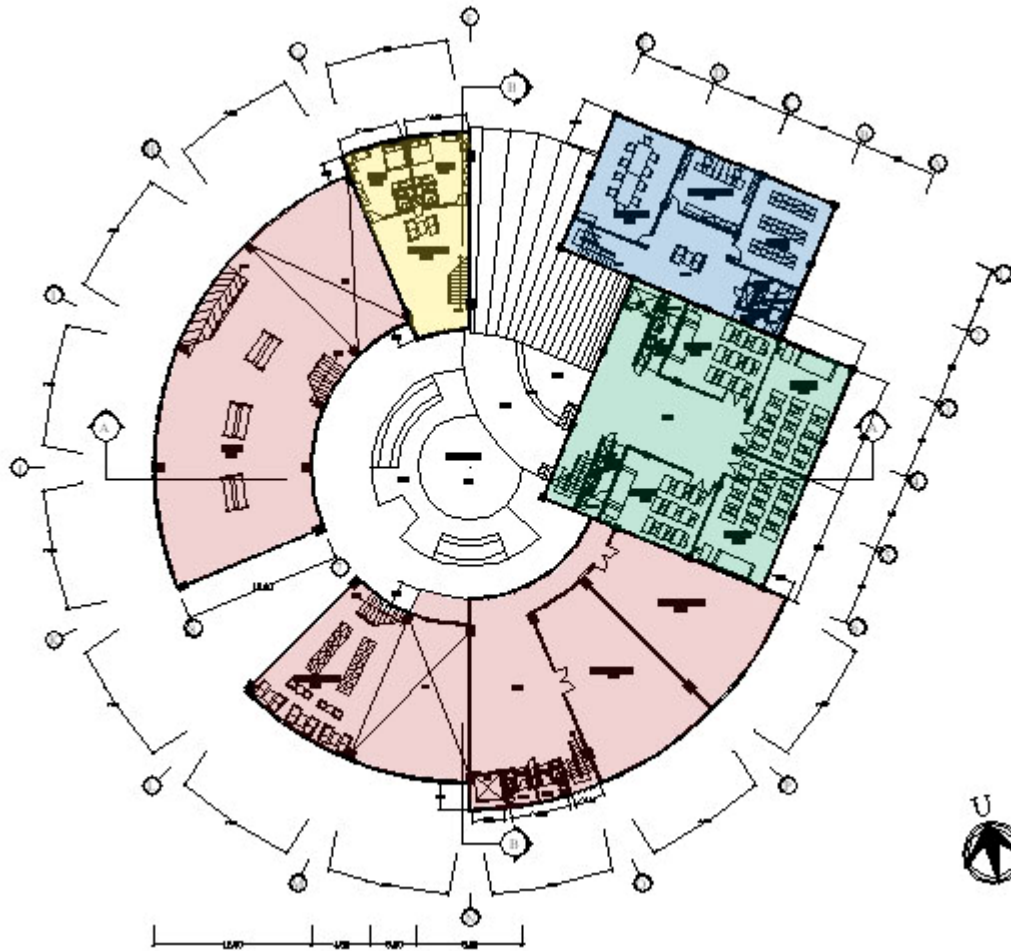
### 5.3.1 Denah Lantai 1



Gambar 5.3 Denah Lantai 1  
Sumber: Hasil perancangan

Pada denah lantai satu terdapat ruang-ruang publik meliputi galeri, perpustakaan, IVAA shop, mushola, dan kantin. Ruang-ruang publik tersebut terletak di bagian depan sesuai pengelompokan berdasar aktivitas pengguna. Ruang khusus seniman meliputi studio dan stockroom, terletak bersebelahan dengan galeri. Ruang-ruang pengelola meliputi ruang direktur, dokumentasi, pemrograman, administrasi, dan penerbitan. Sedangkan untuk ruang pendidikan, pada lantai satu dikhususkan untuk tata usaha dan ruang pendidik.

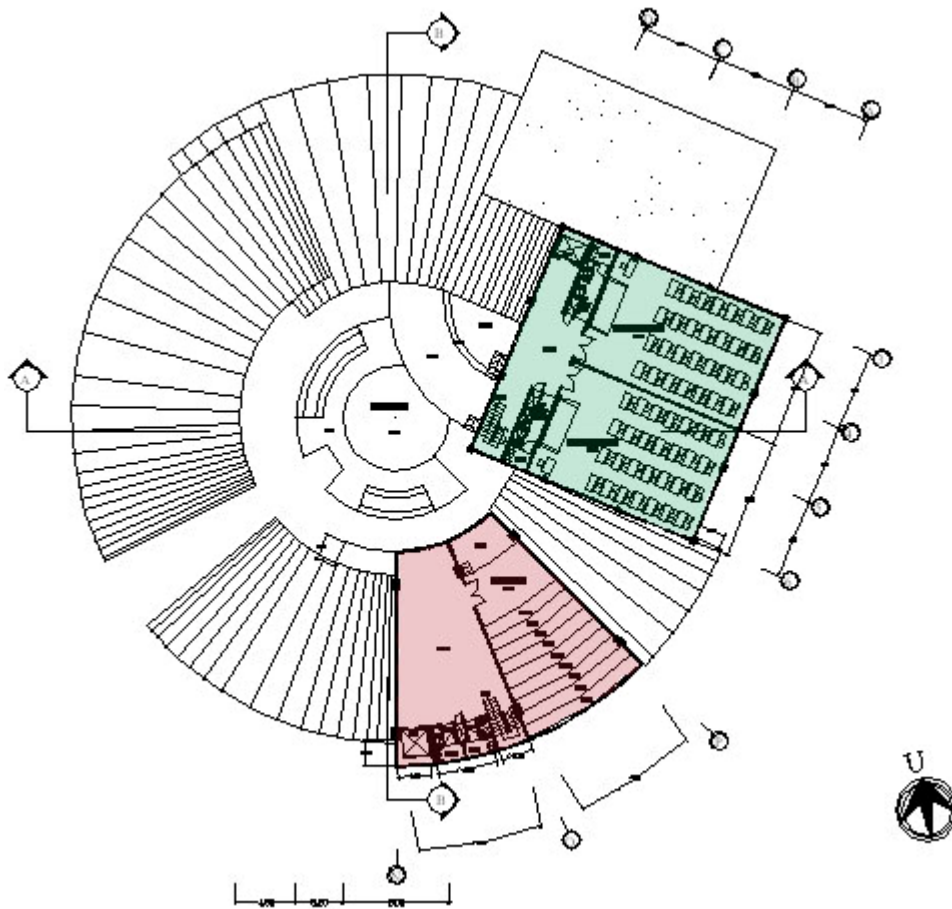
### 5.3.2 Denah Lantai 2



Gambar 5.4 Denah Lantai 2  
Sumber: Hasil perancangan

Pada denah lantai dua terdapat ruang-ruang publik meliputi galeri, perpustakaan, ruang screening, dan ruang audiovisual. Ruang khusus seniman meliputi guest house untuk seniman residensi. Ruang khusus peneliti disatukan dengan ruang-ruang pengelola pada lantai dua. Sedangkan ruang-ruang pendidikan meliputi kelas-kelas regular. Pengelompokan tersebut berdasarkan kedekatan fungsi ruang, sehingga memudahkan akses menuju tiap-tiap ruang pada tiap massa bangunan.

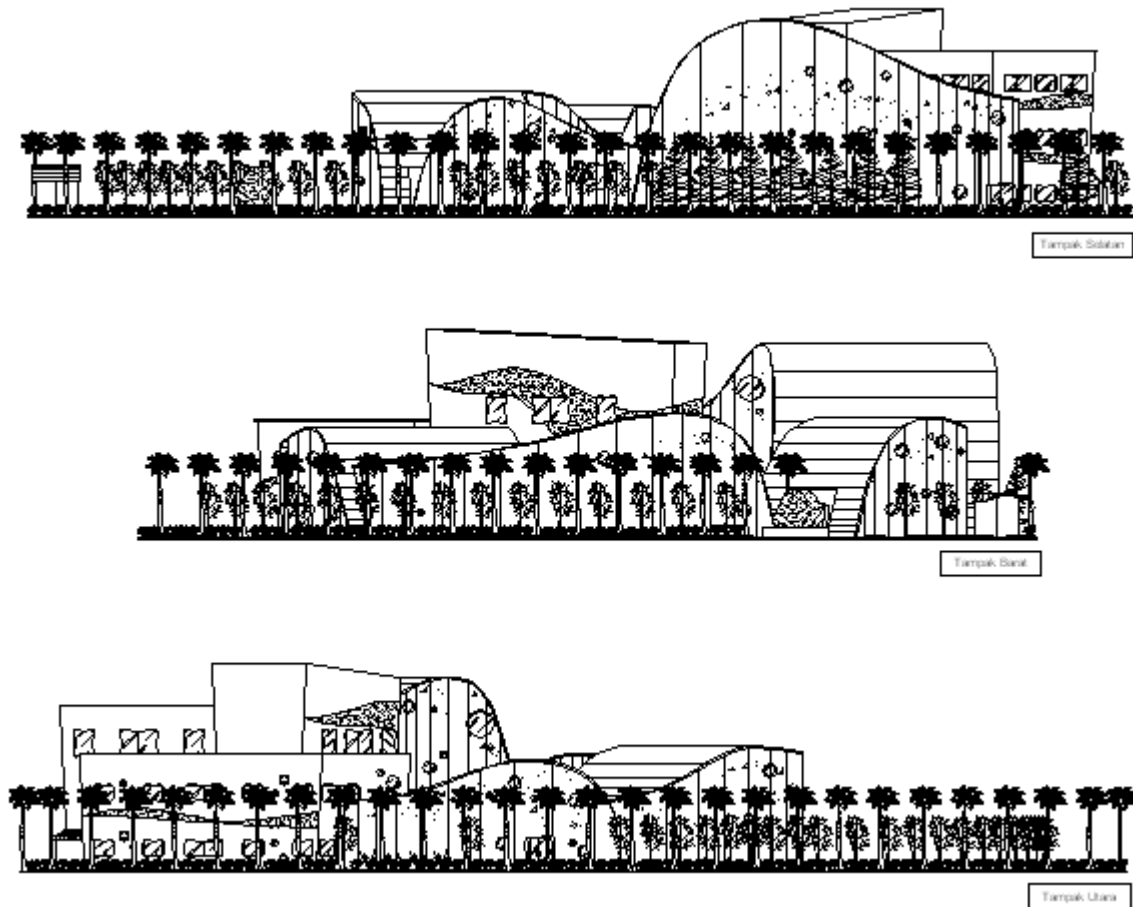
### 5.3.3 Denah Lantai 3



Gambar 5.5 Denah Lantai 3  
Sumber: Hasil perancangan

Pada denah lantai tiga terdapat auditorium sebagai bagian dari ruang publik, dan kelas-kelas besar sebagai bagian dari ruang pendidikan. Akses ruang pendidikan dipisahkan dari ruang publik karena sifatnya yang terbuka untuk disewakan pada instansi-instansi pendidikan seni baik formal maupun nonformal. Sehingga ketika ruang pendidikan tersebut dalam status disewa oleh instansi tertentu, maka kebebasan untuk masuk ke area tersebut ditentukan sendiri kebijaksanaannya oleh pihak penyewa.

## 5.4 TAMPAK KAWASAN BANGUNAN

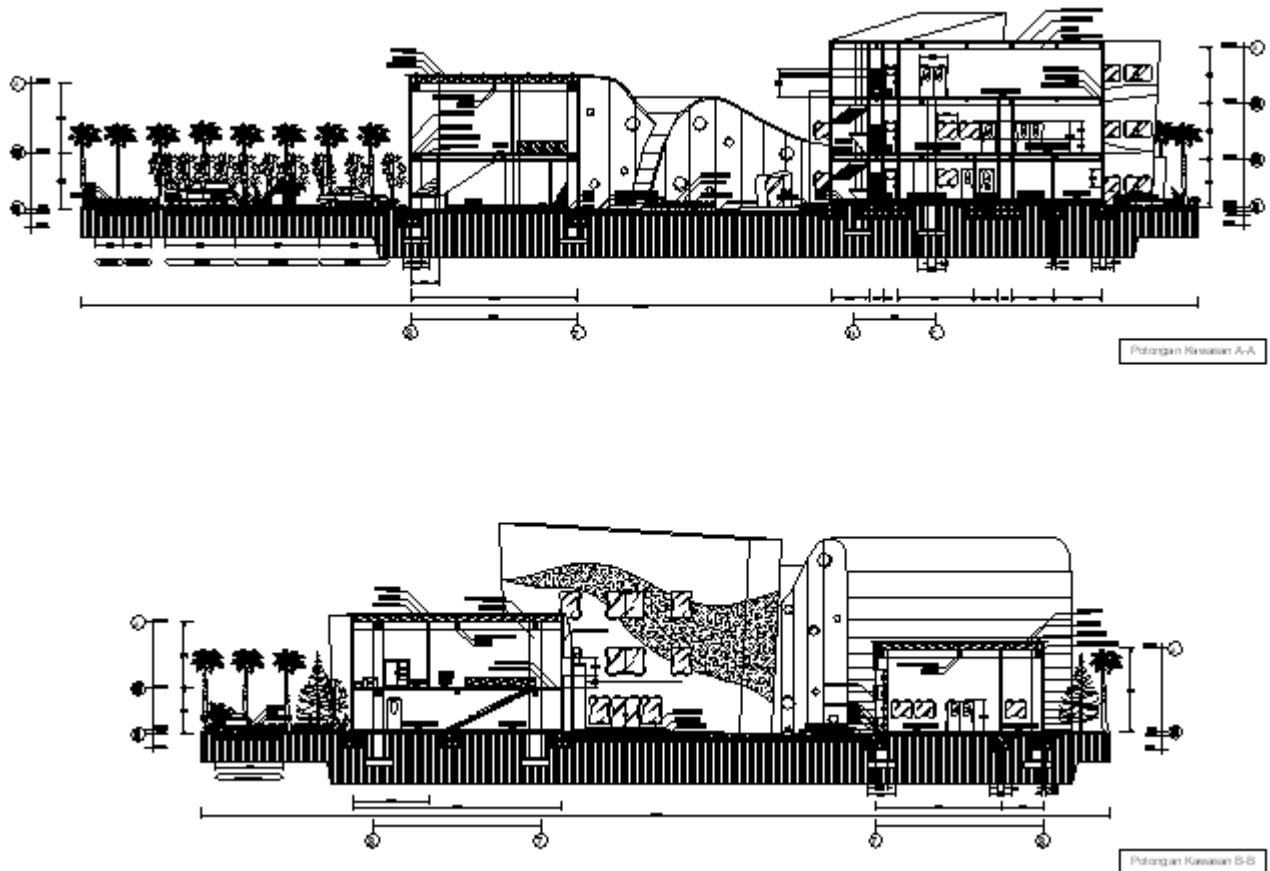


Gambar 5.6 Tampak kawasan bangunan  
Sumber: Hasil perancangan

Bentukan massa bangunan menerapkan konsep seni kontemporer yang diterjemahkan dengan kedinamisan dan pergerakan waktu. Penerapan konsep tersebut tampak pada gambar dengan bentukan lengkungan yang diaplikasikan dengan bentukan berundak. Bentuk lengkungan mendeskripsikan sifat dinamis seperti layaknya arus air yang mengalir, sedangkan bentuk berundak menggambarkan kemajuan tahap per tahap.

Bagian depan bangunan yang berfungsi sebagai galeri tidak banyak menggunakan bukaan karena alasan keamanan karya seni dari cahaya matahari dan cuaca. Pada dinding luar memungkinkan sebagai tempat berkarya para seniman mural.

## 5.5 POTONGAN KAWASAN BANGUNAN

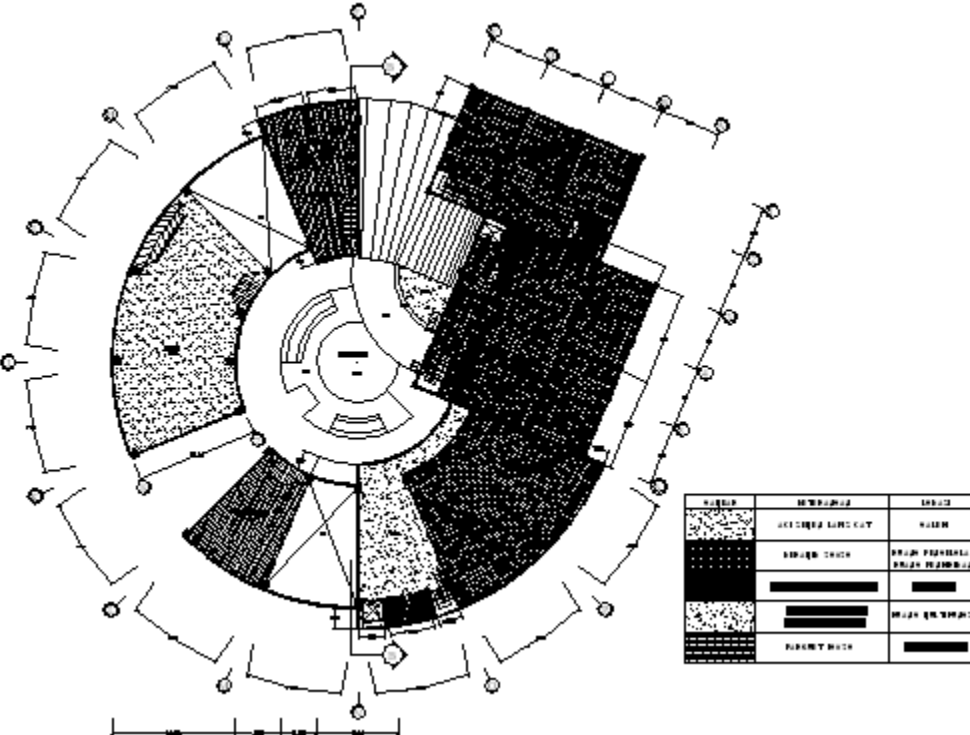
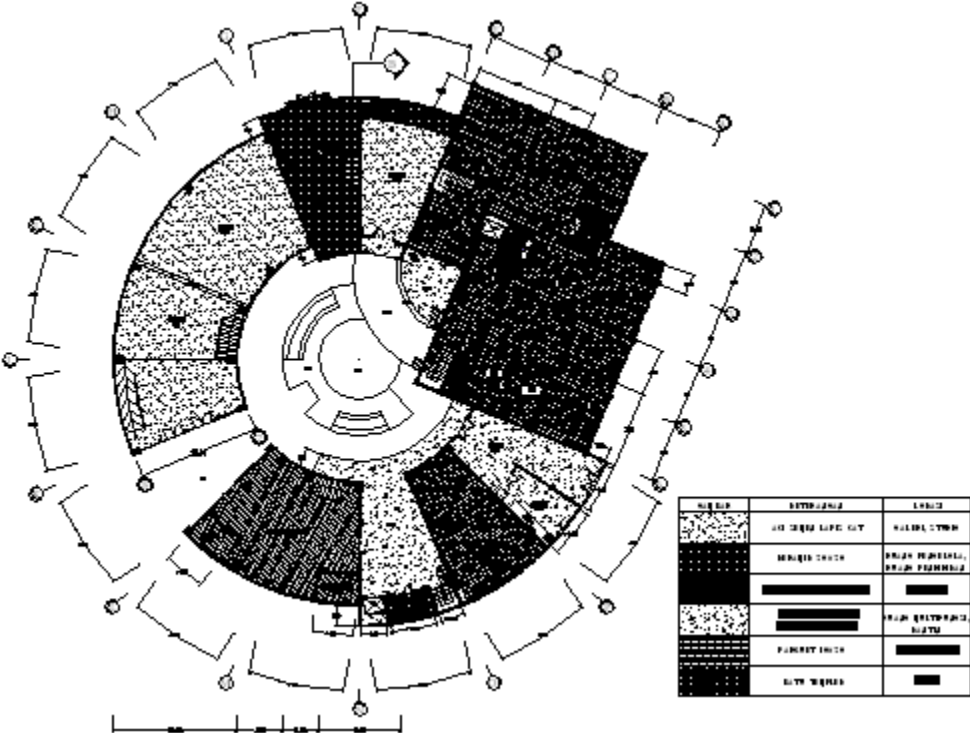


Gambar 5.7 Potongan kawasan bangunan  
Sumber: Hasil perancangan

Pada bagian depan bangunan yang berkonfigurasi melingkar, menggunakan sweeping curved roof dengan bahan metal untuk membentuk lengkungan sebagai ekspresi dari kedinamisan juga berfungsi sebagai drainase air hujan yang alami. Sedangkan struktur penopang atap menggunakan space frame dengan bahan baja ringan.

Dinding yang digunakan adalah dinding setengah bata dengan kolom beton sebagai penopangnya. Pada bagian belakang bangunan yang berbentuk kotak massif, atap menggunakan dak dengan ketebalan 10 cm.

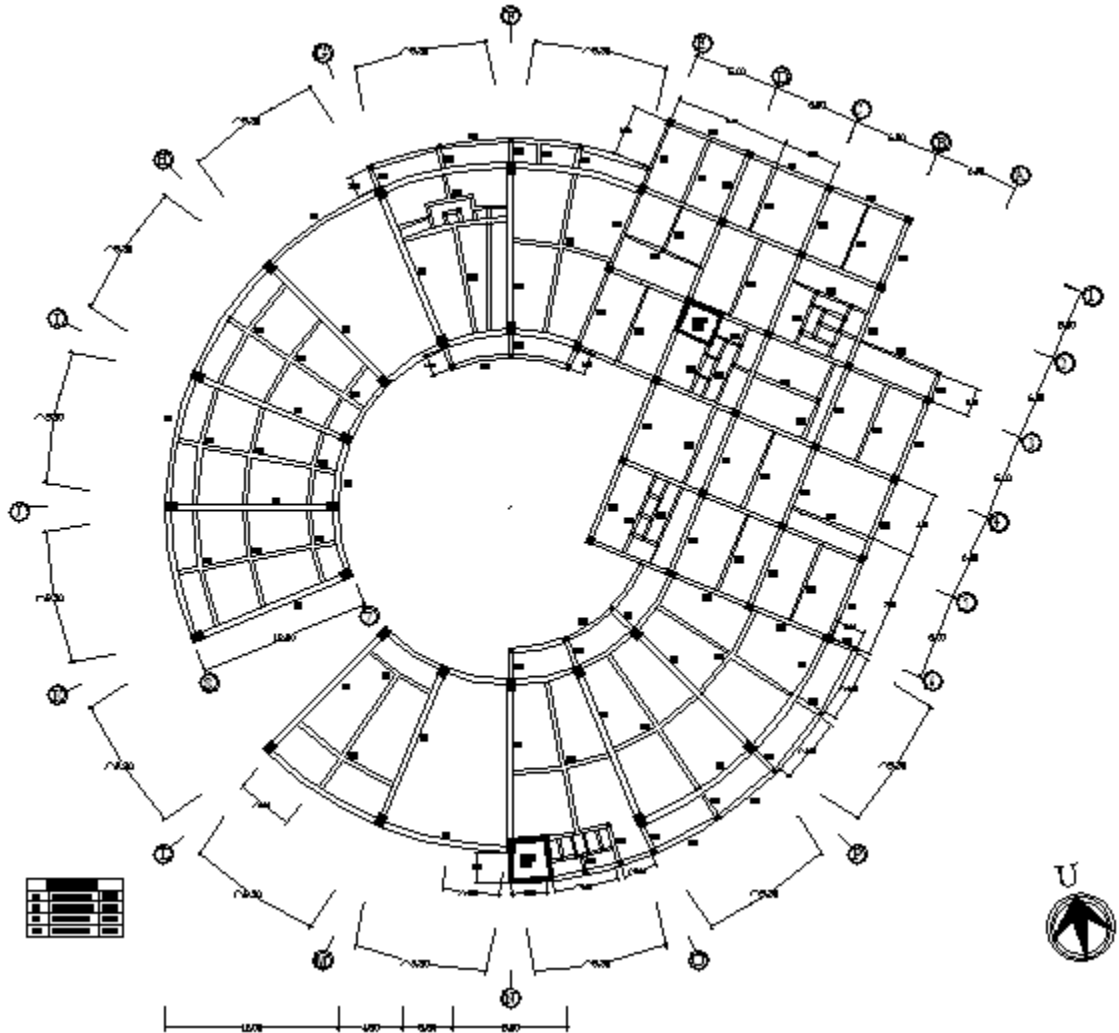
### 5.6 RENCANA POLA LANTAI



Gambar 5.8 Rencana pola lantai 1 dan lantai 2  
 Sumber: Hasil perancangan

Rencana pola lantai dibedakan sesuai fungsi masing-masing ruang. Galeri dan studio lebih dibebaskan dengan lantai semen aci dengan lapisan cat agar memungkinkan untuk eksplorasi karya seniman mural pada lantai. Untuk ruang-ruang pengelola dan pendidikan menggunakan keramik biasa, sedangkan untuk perpustakaan menggunakan bahan parquet.

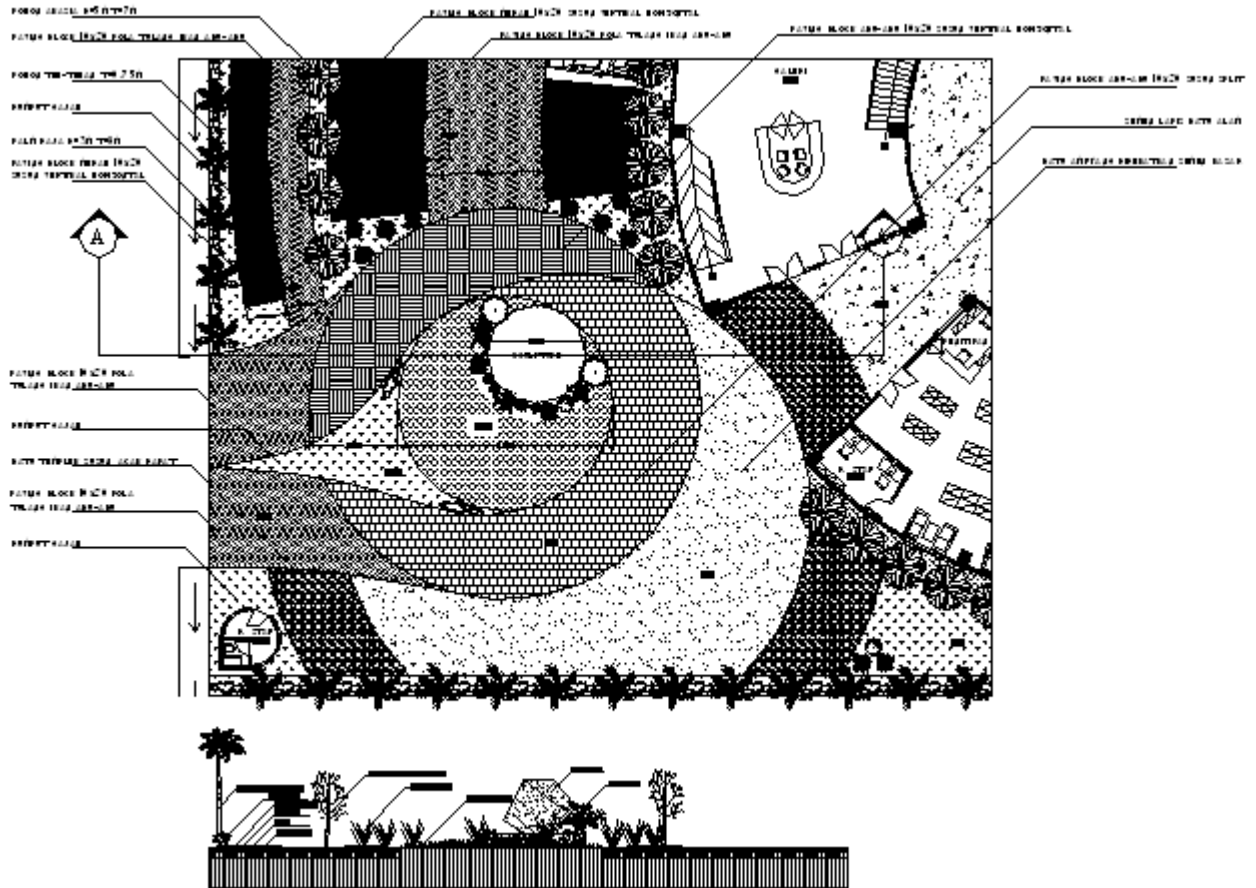
## 5.7 RENCANA KOLOM BALOK



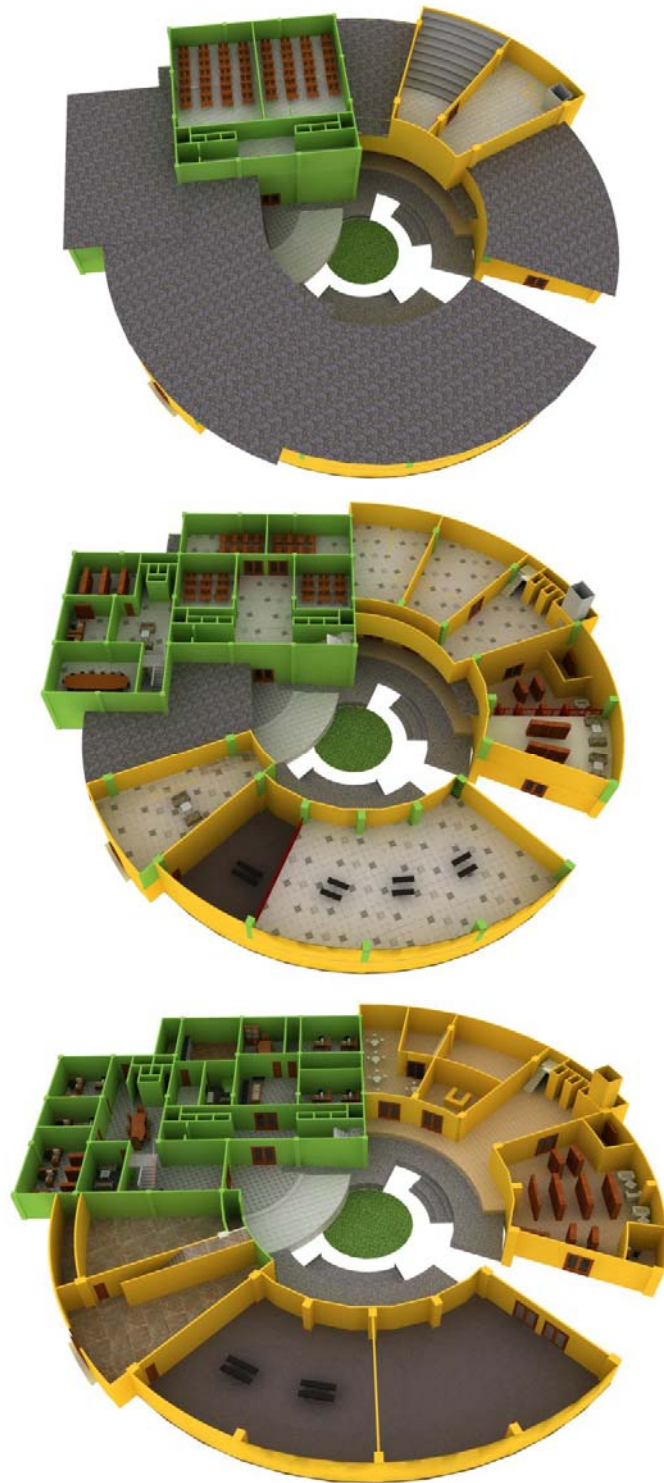
Gambar 5.9 Rencana kolom balok lantai 1  
Sumber: Hasil perancangan

Rencana kolom balok disesuaikan dengan bentuk bangunan, yaitu 35x30 pada balok induk galeri dan perpustakaan, dan 30x50 pada balok induk ruang pengelola dan ruang pendidikan.

## 5.8 DETAIL PERKERASAN



## 5.9 MASSA BANGUNAN



Gambar 5.11 Lantai 1, 2, dan 3  
Sumber: Hasil perancangan

## 5.10 INTERIOR BANGUNAN



Gambar 5.12 Interior ruang penerima  
Sumber: Hasil perancangan



Gambar 5.13 Interior galeri  
Sumber: Hasil perancangan



Gambar 5.14 Interior galeri  
Sumber: Hasil perancangan



Gambar 5.15 Interior galeri  
Sumber: Hasil perancangan



Gambar 5.16 Interior galeri  
Sumber: Hasil perancangan

## DAFTAR PUSTAKA

- Neufert, Ernst, Data Arsitek Edisi 1-2 (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Ching, Francis D.K, Adjie Paulus Hanoto Ir., Arsitektur, Bentuk dan Susunannya (Jakarta: Erlangga, 1996)
- Ruangrupa, Karbon, Ruang Alternatif/Alternative space (Jakarta: Ruangrupa, 2003)
- Jim Supangkat, Sumartono, Asmudjo Jono Irianto, Rizki A. Zaelani, dan M. Dwi Marianto, Outlet, Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia (Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2000)
- Supangkat, Jim, Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1979)
- Sumaryono, E., Hermeneutik (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Ehrlich, Ida, *Instant Vocabulary* (New York: Pocket Books, 1968)
- Yuliman, Sanento, Seni Lukis Indonesia Baru, Sebuah Pengantar (Dewan Kesenian Jakarta, 1976)
- Darmawan, Andy, Galeri Komik di Yogyakarta (Universitas Islam Indonesia)
- Bernadhi, Mohammad, Galeri Seni Rupa di Yogyakarta (Universitas Islam Indonesia)

### Sumber Internet:

- <http://www.google.com>
- <http://www.wikipedia.com>
- <http://www.ivaa-online.org>
- <http://www.selasarsunaryo.com>